



LAPORAN PENELITIAN

ANALISIS PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH DI KOTA MEDAN

**TIM JARINGAN PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KOTA MEDAN
TAHUN 2021**



LAPORAN PENELITIAN



ANALISIS PENGELOLAAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH DI KOTA MEDAN

**TIM JARINGAN PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KOTA MEDAN
2021**

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata kelola, permasalahan, strategita dan perencanaan program literasi sekolah yang meliputi literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan pada jenjang SD dan SMP di Kota Medan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan ada 2, yaitu metode deskriptif dan evaluatif. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan program literasi sekolah di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Populasi penelitian adalah seluruh SD dan SMP yang ada di Kota Medan. Sampel penelitian sebanyak 20 SD Negeri dan 10 SMP Negeri yang tersebar di seluruh kecamatan di Kota Medan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Pengelolaan program literasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) di Kota Medan secara umum telah berjalan hal ini ditunjukkan dengan data-data: (a) Tim Literasi Sekolah (TLS) telah terbentuk baik di SD maupun SMP, (b) Sebagian besar sekolah baik SD maupun di SMP telah membuat program literasi sekolah, (c) Jurnal kegiatan literasi sekolah masih belum terdokumentasi dengan baik baik di SD maupun SMP, (d) Sebagian besar sekolah (SD dan SMP) guru dan kepala sekolah telah berpartisipasi sebagai model dalam kegiatan literasi sekolah, dan (e) Sebagian kecil sekolah yang telah mejalin kerja sama/berjejaring dengan instansi terkait baik formal maupun informal; (2) Program literasi baca tulis di sekolah didukung oleh: (a) ketersediaan perpustakaan yang memenuhi untuk kegiatan literasi, (b) jumlah koleksi bahan bacaan yang cukup, (c) ketersediaan sudut baca dan area baca untuk kegiatan literasi, dan (e) ketersediaan media literasi (poster-poster, video, film dokumenter, gerobak baca, dan lain-lain); (3) Pelaksanaan literasi numerasi dan sains telah didukung dengan tersedianya kelengkapan media literasi seperti KIT matematika baik yang tersimpan di laboratorium maupun yang tersimpan dalam kelas kelas atau ruang guru. Namun ditemukan permasalahan yaitu banyak media yang tidak termanfaatkan oleh guru dikarenakan: (a) ketidakmampuan guru dalam menggunakan media, (b) kekhawatiran guru dalam menggunakan media dikarenakan takut rusak/hilang, (c) media tersimpan dalam gudang sehingga sulit untuk penggunaan dan akhirnya terlupakan; (4) Pelaksanaan literasi digital pada saat ini memegang peran penting dalam peningkatan pembelajaran di sekolah, namun kegiatan literasi digital belum maksimal karena masih kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang IT; (5) Pelaksanaan literasi finansial masih pada tahap pembiasaan yaitu dengan kegiatan menabung, penggunaan kantin sekolah dan koperasi sekolah, selain itu program inklusi pengembangan literasi sekolah belum terlaksana secara maksimal, beberapa kegiatan yang terlaksana adalah sosialisasi terkait pelaksanaan menabung (tabungan siswa); (6) pengembangan gerakan literasi budaya dan kewargaan telah terlaksana dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, terintegrasi dengan kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi dan kegiatan dengan tema-tema berbasis budaya lokal.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah kondisi pandemi Covid-19 yang menjadikan kegiatan literasi sekolah tidak berjalan, namun untuk literasi digital berjalan walaupun terkendala dengan sarana prasarana dan sumber daya yang dimiliki masing-masing sekolah. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya terhenti dan membutuhkan persiapan dan waktu untuk menumbuhkan program literasi sekolah. Secara umum setiap sekolah telah berencana untuk memasukkan program literasi sekolah dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) serta mengaktifkan kembali Tim Literasi Sekolah (LTS) sebagai upaya untuk menjalankan ke enam literasi sekolah.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Literasi Baca Tulis, Literasi Numerik, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi, Finansial, Literasi Budaya dan Kewargaan.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada kami untuk menyelesaikan penelitian dengan judul Analisis Pengelolaan Program Literasi Sekolah di Kota Medan Tahun Anggaran 2021.

Penelitian ini dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dibantu Tenaga Ahli dari Universitas Negeri Medan yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dan kendala 6 bidang literasi sekolah (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) program jenjang SD dan SMP di kota Medan.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi solusi dalam menentukan strategi dan kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan 6 bidang literasi sekolah (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) pada jenjang SD dan SMP di Kota Medan.

Demikianlah kami sampaikan semoga dengan adanya penelitian ini dapat mewujudkan Medan Maju melalui revitalisasi pelayanan pendidikan di sekolah.

Medan,

2021

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KOTA MEDAN

Ir. IRWAN RITONGA, M.Si
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19630428 199203 1 002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1. Kajian Teoretis	5
2.1.1. Hakikat Tata Kelola	5
2.1.2. Deskripsi Teori Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	5
2.1.3. Literasi Dasar dalam GLS	7
2.2. Penelitian yang Relevan.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1. Desain Penelitian	15
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	15
3.3. Subyek dan Obyek Penelitian	16
3.4. Variabel Penelitian	16
3.5. Teknik Pengumpulan Data	16
3.6. Instrumen Penelitian	17
3.7. Teknik Analisis Data	18
3.8. Keabsahan Data	18
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	15
4.1. Deskripsi Data.....	15
4.2. Pembahasan.....	40
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI	54
4.1. Kesimpulan	54
4.2. Saran	56
4.3. Rekomendasi	56
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	39
Tabel 4.1.	Deskripsi Temuan Ketersediaan Perustakaan SD dan SMP untuk Menunjang Kegiatan Literasi	47
Tabel 4.2.	Deskripsi Temuan Ketersediaan Bahan Bacaan untuk Menunjang Kegiatan Literasi	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data	40
Gambar 4.1 Grafik pembentukan tim literasi sekolah	42
Gambar 4.2. Grafik Data Program Kegiatan Literasi Sekolah.....	43
Gambar 4.3. Grafik data guru sebagai model kegiatan literasi sekolah	44
Gambar 4.4. Data Jurnal Literasi yang dimiliki sekolah.....	45
Gambar 4.5. Grafik Data jejaring/mitra sekolah dalam GLS	45
Gambar 4.6. Ketersediaan Perpustakaan untuk Kegiatan Literasi	46
Gambar 4.7. Koleksi Bahan Bacaan	48
Gambar 4.8. Ketersediaan Sudut Baca	49
Gambar 4.9. Ketersediaan Area Baca	50
Gambar 4.10. Ketersediaan Media Literasi	51
Gambar 4.11. Media Pembelajaran Kegiatan Literasi Numerasi.....	52
Gambar 4.12. Grafik Data laboratorium Sekolah	53
Gambar 4.13. Grafik Data alat alat/media/KIT Praktikum	54
Gambar 4.14. Data Literasi Digital	54
Gambar 4.15. Data guru dengan kompetensi IT	55
Gambar 4.17. Data Sistem Informasi Perpustakaan	56
Gambar 4.17. Data Sistem Informasi Perpustakaan	56
Gambar 4.18. Grafik prosentase program literasi finansial Jenjang SD dan SMP	58
Gambar 19. Grafik batang program inklusi literasi finansial Jenjang SD dan SMP	58
Gambar 4.20. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya Lokal	59
Gambar 4.21. Kegiatan Akademik yang Menunjang Budaya Literasi	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus meningkatkan minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan Kemendikbudristek adalah dengan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2015. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada peserta didik di Indonesia. GLS merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh agar sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang warganya literasi sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbudristek, 2021). Selain itu, program GLS yang dikembangkan sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis.

Salah satu kegiatan di dalam GLS tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Terobosan penting ini hendaknya melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan yaitu sekolah. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga menjadi komponen penting dalam keberhasilan GLS.

Program GLS diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan imajinasi. Selain itu, GLS diharapkan dapat menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan membaca sehingga pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Dalam hal ini, sekolah mempunyai peran penting sebagai wadah pengorganisasian pembelajaran. Banyak anggapan mengenai GLS ini tidak bisa sepenuhnya membantu meningkatkan budaya literasi

siswa. Hal ini juga disebabkan karena ketersediaan sarana dan prasarana dan tata kelola yang berbeda di setiap sekolah. Tantangan program GLS masih cukup besar terutama menyangkut sarana dan prasarana untuk mendukung program literasi seperti perpustakaan, bahan bacaan, dan tenaga pengelola perpustakaan yang belum memadai. Akibatnya, pelaksanaan program GLS terancam tidak berkesinambungan.

Program literasi perlu didukung dengan keberadaan perpustakaan karena dalam program literasi perpustakaan sangat krusial seperti dinyatakan dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dan PP No. 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No. 43 tahun 2007 bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar sepanjang hayat bagi seluruh rakyat Indonesia. Pada sisi yang lain, gerakan literasi akan semakin kompleks bila dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat. Dalam konteks ini, perlu dikembangkan literasi digital yang mengedepankan keutamaan hidup bersama. Potensi untuk gerakan literasi tersebut sangat besar dengan mewujudkan perpustakaan berbasis digital yang ada di sekolah mencakup seluruh jenjang pendidikan dari SD sampai SMA. Perpustakaan tersebut dapat dikelola secara integratif dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi atau pengelolaan perpustakaan berbasis digital dengan mengintegrasikan dengan perpustakaan yang ada di masyarakat menjadi perpustakaan digital yang berjejaring.

Banyak permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan program literasi sekolah saat ini. Aspek sumber daya manusia yang masih belum mampu memanfaatkan teknologi informasi terutama SDM di SD maupun SMP, aspek infrastruktur berupa fasilitas sarana dan prasarana seperti: gedung perpustakaan dan koleksi bahan bacaan juga aspek program pengembangan literasi itu sendiri. Sementara untuk kondisi saat ini, kebutuhan literasi khususnya, anak-anak milenial, literasi tidak semata-mata hanya pada literasi baca dan tulis tetapi juga literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, juga literasi budaya dan kewargaan. Keenam literasi tersebut sudah saatnya dan mendesak untuk diperkenalkan kepada siswa sebagai bagian dari program literasi di sekolah.

Melihat banyaknya indikator pemenuhan program literasi dan kebutuhan literasi sebagai prioritas program pemerintah maka perlu dibangun komitmen bersama untuk mengembangkan program literasi di sekolah. Kegiatan dilakukan melalui penelitian pengelolaan program literasi di sekolah khususnya di Kota Medan. Keterlaksanaan program kerja tersebut, diharapkan dapat meningkatkan tata kelola dan kemampuan SDM dalam mengimplementasikan dan menguatkan program GLS pada jenjang pendidikan dasar di Kota Medan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola 6 bidang literasi sekolah (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) pada jenjang SD dan SMP di Kota Medan?
2. Apa permasalahan dan kendala 6 bidang literasi sekolah (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) pada jenjang SD dan SMP di kota Medan?
3. Apa strategi dan kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan 6 bidang literasi sekolah (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) pada jenjang SD dan SMP di Kota Medan?
4. Bagaimana perencanaan program literasi sekolah di Kota Medan untuk mewujudkan Medan Maju melalui revitalisasi pelayanan pendidikan di sekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tata kelola 6 bidang literasi sekolah (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) pada jenjang SD dan SMP di Kota Medan?
2. Mendeskripsikan permasalahan dan kendala 6 bidang literasi sekolah (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) program jenjang SD dan SMP di kota Medan.

3. Menentukan strategi dan kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan 6 bidang literasi sekolah (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) pada jenjang SD dan SMP di Kota Medan.
4. Menyusun perencanaan program literasi sekolah di Kota Medan untuk mewujudkan Medan Maju melalui revitalisasi pelayanan pendidikan di sekolah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan sumbangsih pemikiran dalam mengembangkan program dan menguatkan tata kelola serta SDM implementasi GLS di sekolah.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang dan mengembangkan gerakan literasi sekolah terutama dengan memperhatikan beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan GLS di sekolah.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pendukung khususnya dalam upaya meningkatkan minat baca anak jenjang SD dan SMP di Kota Medan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Hakikat Tata Kelola

Upaya memahami tata kelola secara komprehensif, para ahli mengemukakan berbagai definisi dengan sudut pandang yang berbeda. Menurut Fauzan dan Latifah (2015:236) tata kelola merupakan turunan dari kata “*government*”, yang artinya membuat kebijakan (*policies*) yang sejalan/selaras dengan keinginan/aspirasi masyarakat atau konstituen. Selanjutnya, Fatmawati, dkk. (2016:249) menjelaskan bahwa tata kelola adalah pengelolaan hak-hak dalam pengambilan keputusan dan kerangka kerja yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendorong terwujudnya hal-hal yang diharapkan. Dalam pengertian lain, Firdaus dan Gunadhi (2016:368) mengemukakan bahwa tata kelola adalah tanggung jawab pemimpin organisasi dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan agar semua aktivitas dapat berjalan mendukung tujuan dan strategi suatu organisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tata kelola adalah pembuatan dan menjalankan kebijakan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tujuan dan strategi organisasi. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, tata kelola pembelajaran merupakan cara guru merumuskan dan melaksanakan pembelajaran dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah.

2.1.2. Deskripsi Teori Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Konsep literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di era ini, kemampuan yang dimaksud ialah sebagai literasi informasi. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan buku panduan yang dibuat oleh Kemendikbud terkait kebijakan ini, GLS memiliki tujuan:

- a. Tujuan Umum: menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- b. Tujuan Khusus:
 - 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
 - 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
 - 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
 - 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Ruang lingkup GLS berupa: (a) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), (b) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), dan (c) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Sedangkan sasaran dari GLS ini adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di Sekolah. Target pencapaian GLS di sekolah menciptakan ekosistem pendidikan di sekolah yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang: (1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar; (2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama; (3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan; (4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan (5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah.

Prinsip-prinsip literasi sekolah menurut Beers (2009), praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi

Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

Misalnya dengan menulis surat kepada presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.

e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman

Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka memiliki pengalaman multikultural.

2.1.3. Literasi Dasar dalam GLS

Adapun yang termasuk ke dalam literasi dasar dalam implementasi GLS di sekolah antara lain: literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, dan literasi budaya. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Literasi Baca dan Tulis

Literasi telah lama identik dengan pembelajaran, sebagai tanda seorang yang berpendidikan, berpengetahuan, dan berbudaya (McGowan, 2018). Namun, literasi dalam bahasa telah dikaitkan dalam arti sempit untuk mengembangkan tata bahasa, ejaan dan tanda baca yang benar, dan kemampuan untuk menulis esai yang kompeten. Pemahaman literasi akademis yang lebih luas yang mencakup berbagai konteks akademis adalah kemampuan berkomunikasi secara kompeten dalam komunitas wacana akademik (Wingate, 2012). Kemampuan literasi bahasa siswa, diuji dengan mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uji literasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga, literasi membaca dan menulis siswa Indonesia perlu ditingkatkan. Rendahnya literasi siswa Indonesia, dapat dilihat dari data berikut. Pertama, berdasarkan data PIRLS pada tahun 2011, Indonesia berada di peringkat 45 dari 48 negara yang dievaluasi (PIRLS, 2011). Kedua, berdasarkan data PISA pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 64 dari 70 negara yang dievaluasi (OECD, 2016). Ketiga, berdasarkan nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan, peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains dan matematika, sedangkan kompetensi membaca dan menulis belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun 2012 ke tahun 2015.

b. Literasi Numerasi

Salah satu bentuk Gerakan Literasi Sekolah adalah literasi numerasi. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari lalu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud dalam Mahmud & Pratiwi, 2019).

Sedangkan dalam pandangan Ekowati et al. (2019) literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam

kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan.

Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatik. Berhitung adalah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal dan kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah dari benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Sementara itu, operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal yang merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Konsep merupakan ide abstrak yang dengannya kita dapat mengelompokkan obyek-obyek kedalam contoh atau bukan contoh. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitannya antar konsep materi satu dan yang lainnya merupakan bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika (Novitasari, 2016).

Faktanya salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah siswa tidak paham konsep-konsep matematika atau siswa salah dalam memahami konsep-konsep matematika. Kesalahan konsep suatu pengetahuan saat disampaikan di salah satu jenjang pendidikan, bisa berakibat kesalahan pengertian dasar hingga ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena matematika adalah materi pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain (Novitasari, 2016).

c. Literasi Sains

Secara harfiah, literasi sains terdiri dari kata yaitu literatus yang berarti melek huruf dan scientia yang diartikan memiliki pengetahuan. Literasi sains merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi

pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia (OECD, 2003).

Literasi sains menurut PISA diartikan sebagai *“the capacity to use scientific knowledge, to identify questions and to draw evidence-based conclusions in order to understand and help make decisions about the natural world and the changes made to it through human activity”*. Berdasarkan pemaparan tersebut literasi sains dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti, dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia.

Unsur pokok yang terdapat pada literasi sains menurut Harlen (2004:64) diantaranya adalah: *(1) concepts or ideas, which help understanding of scientific aspects of the world around and which enable us to make sense of new experiences by linking them to what we already know; (2) processes, which are mental and physical skills used in obtaining, interpreting and using evidence about the world around to gain knowledge and build understanding; (3) attitudes or dispositions, which indicate willingness and confidence to engage in enquiry, debate and further learning; and (4) understanding the nature (and limitations) of scientific knowledge.*

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa hal yang paling pokok dalam pengembangan literasi sains siswa meliputi pengetahuan tentang sains, proses sains, pengembangan sikap ilmiah, dan pemahaman peserta didik terhadap sains sehingga peserta didik bukan hanya sekedar tahu konsep sains melainkan juga dapat menerapkan kemampuan sains dalam memecahkan berbagai permasalahan dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sains. Berdasarkan beberapa pengertian literasi sains tersebut peserta didik diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang didapat di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

d. Literasi Finansial

Pendidikan literasi finansial termasuk salah satu literasi dasar dalam keterampilan abad 21 yang digunakan untuk menghadapi kehidupan dunia global agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain dalam menciptakan kesejahteraan. Kesejahteraan akan finansial dapat meningkat, jika ada peranan sekolah dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan pada siswa sejak sekolah dasar. Hal ini juga dijelaskan oleh Permata (2017) tentang pentingnya materi literasi finansial yang diberikan pada anak karena dalam kehidupan sehari-hari sebagian aktivitas yang dilakukan seseorang hampir tidak lepas dari kegiatan ekonomi.

Peran pendidikan literasi finansial di sekolah tidak hanya sekedar mengenalkan uang, namun juga mempelajari tentang pengelolaan uang, belajar bertransaksi, dan dapat memiliki jiwa kewirausahaan. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Johnson (2006) bahwa peran pendidikan literasi finansial bagi siswa sangatlah penting agar memiliki kemampuan untuk memahami, menilai dan bertindak dalam kesejahteraan finansialnya. Menurut Vitt, dkk (2002) pendidikan literasi finansial adalah proses seseorang untuk memperoleh kemampuan dalam mengaplikasikan, memahami serta mengelola informasi untuk membuat suatu keputusan finansialnya. Hal ini juga didukung dengan penelitian oleh Batty, dkk (2015) tentang pengaruh pendidikan finansial di sekolah dapat membantu siswa untuk memiliki sifat positif dalam mengelola keuangan dan lebih cenderung menabung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi finansial merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memahami, mengaplikasikan, dan membuat keputusan guna meningkatkan kesejahteraan finansialnya. Pendidikan literasi finansial dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep, menambah informasi, mengembangkan keterampilan guna membuat suatu keputusan dalam meningkatkan kesejahteraan finansialnya.

e. Literasi Digital

Literasi digital yang juga dikenal dengan literasi komputer adalah keahlian dalam menggunakan perangkat komputer, internet, dan alat-alat digital lainnya.

Literasi digital merupakan upaya: *to know, to search, to understand, to analyze*, dan *to use* teknologi digital (Setyaningsih, dkk., 2019).

Beetham, Littlejohn dan McGill menyebutkan ada tujuh elemen literasi digital (JISC, 2017). Tujuh elemen literasi digital tersebut meliputi: (1) *Information literacy* adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif; (2) *Digital scholarship* adalah elemen yang mencakup partisipasi aktif pengguna media digital dalam kegiatan akademik untuk menjadikan informasi dari media digital tersebut sebagai referensi data, misalnya pada praktik penelitian atau penyelesaian tugas kuliah; (3) *Learning skills* merupakan belajar secara efektif berbagai teknologi yang mempunyai fitur-fitur lengkap untuk aktivitas pembelajaran formal maupun informal; (4) *ICT literacy* atau disebut dengan melek teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada cara-cara untuk mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital dan media berbasis TIK baik aplikasi dan layanannya. Media berbasis TIK yang dimaksud misalnya komputer atau LCD proyektor/*power point* yang telah didesain/dirancang sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan pemahamannya, apalagi sudah terkoneksi dengan internet sebagai basis pembelajarannya; (5) *Career and identity management* berkaitan dengan cara-cara mengelola identitas online. Identitas seseorang dapat diwakili oleh sejumlah avatar berbeda yang mampu melakukan hubungan dengan lebih dari satu pihak dalam waktu yang hampir bersamaan; (6) *Communication and collaboration* merupakan bentuk partisipasi secara aktif untuk pembelajaran dan penelitian melalui jaringan digital; dan (7) *Media literacy* atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan profesional dalam berbagai media. Adanya literasi media membuat khalayak tidak mudah terperdaya oleh informasi-informasi yang secara sekilas memenuhi dan memuaskan kebutuhan psikologis dan sosialnya (Stefani, 2017).

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki peserta didik di abad 21 ini dalam menghadapi pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta pengaruh globalisasi yang ditandai dengan masuknya

budaya-budaya luar yang belum tentu sesuai dengan budaya lokal adalah literasi budaya. Literasi budaya melebihi kemampuan “baca-tulis”.

Hirsc (dalam Hoffman, 1991:2) menjelaskan bahwa literasi budaya adalah, *“The network of information that competent readers possess. It is the background information, stored in their minds, that enables them to take up a newspaper and read it with an adequate level of comprehension, getting the point, grasping the implications...”*. Literasi budaya dapat didefinisikan sebagai jaringan informasi yang dimiliki oleh pembaca kompeten, sebagai dasar informasi yang melekat di pikiran dan dipahami, memperoleh intinya, memahami implikasinya, menghubungkan apa yang mereka baca dengan konteks yang tidak tertulis yang memberi makna terhadap bacaan (Desyandri, 2018).

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian Wibowo (2019) tentang “Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengelolaan GLS sudah berjalan dengan baik hal ini meliputi: perencanaan (melibatkan komunitas kepenulisan), pelaksanaan (membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai), dan evaluasi (diterbitkan di Koran Kedaulatan Rakyat, Buletin Bocah, dan Majalah Dinding); (2) faktor pendukung adalah antusiasnya Kepala Sekolah dan Guru. Sedangkan faktor penghambat adalah sumber bacaan baru dan belum terjadwalnya pembinaan karya tulis; (3) Mengatasi penghambat GLS dengan melakukan pembinaan oleh Komunitas Rindu Bacaan Yogyakarta dan penyaluran karya tulis siswa di Kedaulatan Rakyat, Buletin Bocah, dan Majalah Dinding di sekolah.

Penelitian Qomarudin (2021) tentang “Manajerial Kepala Sekolah pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di SD Negeri Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan”. Hasil penelitian ini yaitu: (1) tahap pembiasaan kegiatan membaca, melibatkan guru, pojok baca, lingkungan kaya literasi, dan melibatkan elemen publik; (2) tahap pengembangan dengan menanggapi buku pengayaan, koleksi buku, diberikannya *reward*, dan adanya tim literasi sekolah; (3) tahap pembelajaran dengan penggunaan selain buku, strategi membaca, kegiatan literasi, pembelajaran di luar kelas, dan penghargaan akademik; (4) Faktor pendukung dengan pojok baca kelas, prestasi, kerja sama

dengan elemen publik, dan ide kreatif; dan (5) Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana literasi, jumlah buku pengayaan sedikit, tata kelola literasi belum baik, dan tidak adanya rumusan kebijakan.

Penelitian Afifah, dkk. (2020) tentang “Peran Tenaga Perpustakaan dalam Mewujudkan Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Rajamandala”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon telah sesuai dengan strategi yang ditetapkan oleh Kemdikbud dalam Panduan GLS. Peran perpustakaan sekolah dalam pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon antara lain menyiapkan sarana dan prasarana, serta memfasilitasi kegiatan tersebut. Peran tenaga perpustakaan sekolah dalam pelaksanaan GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon adalah sebagai fasilitator dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk keberlangsungan GLS. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perpustakaan dan tenaga perpustakaan sekolah memiliki peran sangat penting dalam implementasi GLS di SDN 02 Rajamandala Kulon.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi 6 bidang literasi (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya dan kewargaan) SD dan SMP kota Medan. Dari hasil penelitian tersebut akan diperoleh data mengenai deskripsi implementasinya, permasalahan dan kendala yang dihadapi, strategi dan kebijakan yang dapat diambil untuk mengatasi masalah, serta dokumen perencanaan GLS pada jenjang SD dan SMP untuk jangka panjang. Karenanya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Beberapa metode yang digunakan, yaitu metode: deskriptif, evaluatif, dan eksperimental.

Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) kondisi literasi sarana dan prasarana, (2) kondisi pihak pengguna, seperti sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya, (3) kondisi tata kelola yang dilakukan sekolah dalam implementasi GLS, dan (4) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari program literasi sekolah, mencakup unsur delapan standar pendidikan.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi tata kelola program literasi sekolah. Program literasi sekolah akan dikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

Metode eksperimen digunakan untuk menguji tata kelola program literasi sekolah yang dikembangkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di 20 SD dan 10 SMP Negeri di Kota Medan dan penelitian ini dilakukan selama \pm 3 bulan terhitung sejak bulan September sampai dengan November 2021.

3.3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam program literasi sekolah yang terdiri atas pihak internal sekolah: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa. Pihak eksternal sekolah: Dinas Pendidikan Kota Medan, Dinas Pariwisata, OJK, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah, *Stakeholder* Sekolah, dan Orang Tua Siswa. Sedangkan obyeknya adalah situasi sosial dan interaksi sosial yang menggambarkan tata kelola implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada jenjang SD dan SMP di Kota Medan.

3.4. Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga variabel dalam penelitian ini adalah variabel mandiri. Variabel mandiri dimaksud meliputi 6 bidang literasi dasar di sekolah. 6 bidang literasi dasar tersebut adalah:

1. Literasi Baca dan Tulis
2. Literasi Numerasi
3. Literasi Sains
4. Literasi Finansial
5. Literasi Digital
6. Literasi Budaya dan kewargaan

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data di lapangan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang biasa disebut dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2007:194). Teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan semistruktur, yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya, dan ide-idenya. Wawancara akan dilakukan pada sebagian anggota di sekolah seperti kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan subjek penelitian lainnya untuk menggali informasi terkait tata kelola implementasi gerakan literasi di sekolah.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi gerakan literasi yang berkembang di sekolah, artefak yang mendukung, maupun tentang program-program yang menunjang. Penelitian juga dilakukan melalui observasi partisipatif aktif yaitu observasi yang digunakan sesuai informasi dari narasumber tetapi data belum sepenuhnya lengkap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk memperkuat data mengenai tata kelola implementasi gerakan literasi di sekolah. Dokumentasi ini berupa dokumen, foto, video, dan data-data yang ada di sekolah.

3.6. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan, digunakan pedoman wawancara maupun pedoman studi dokumen. Oleh karena itu, perlu disusun kisi-kisi instrumen untuk menjadi landasan dan membantu pengumpulan data. Berikut ini kisi-kisi yang untuk instrumen penelitian:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek Yang Diteliti	Teknik
1.	Implementasi 6 Bidang Gerakan Literasi Sekolah 1. Literasi Baca dan Tulis 2. Literasi Numerasi 3. Literasi Sains 4. Literasi Finansial 5. Literasi Digital 6. Literasi Budaya	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
2.	Permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam tata kelola implementasi GLS di sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
3.	Strategi dan kebijakan dalam menyelesaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam melaksanakan 6 bidang literasi sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
4.	Perencanaan program literasi sekolah di Kota Medan untuk mewujudkan Medan Maju melalui revitalisasi pelayanan pendidikan di sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

3.7. Teknik Analisis Data

Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan model kualitatif dari Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007:337) sebagaimana lazim digunakan adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini akan dipilih data yang relevan, penting dan bermakna, dan data yang tidak berguna, untuk menjelaskan apa yang menjadi sasaran analisis. Lalu menyederhanakan dengan membuat fokus, klasifikasi, dan abstraksi data.

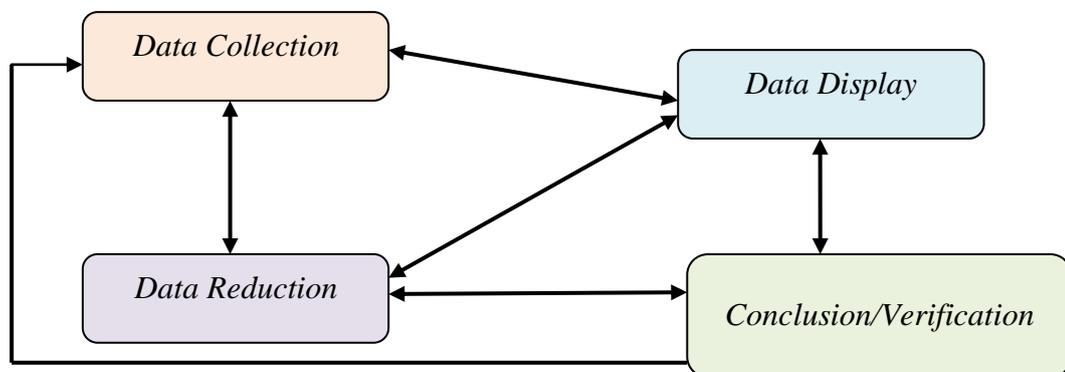
2. Sajian Deskripsi Data (*Data Display*)

Menyajikan data secara deskriptif tentang apa yang ditemukan dalam analisis. Sajian deskriptif dapat diwujudkan dalam narasi. Alur sajiannya sistematis.

3. Penyimpulan/Penarikan Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Penarikan kesimpulan atas apa yang disajikan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (2014) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data (*Interactive Model*)

3.8. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik dalam pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sesuai dengan pendapat Moleong (2005:330) ada 4 kriteria yang digunakan untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu: (1) Kredibilitas, (2) Transferabilitas, (3) Dependabilitas, dan (4) Confirmabilitas. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dalam menguji kredibilitas data. Triangulasi

yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode menekankan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapannya. Sedangkan triangulasi sumber menekankan penggunaan metode yang sama pada sumber yang berbeda.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

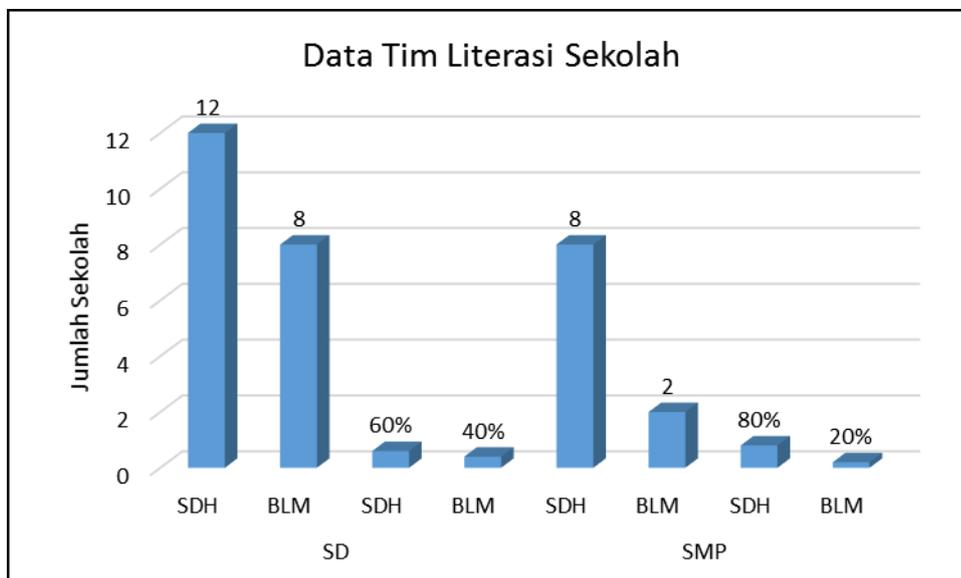
Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui instrumen penelitian program pengembangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Kota Medan, maka dapat disajikan data sebagai berikut:

1. Data Penunjang Program Gerakan Literasi Sekolah

Data ini berkaitan dengan faktor pendukung pelaksanaan GLS, yaitu: (1) Tim Literasi Sekolah yang di SK secara resmi oleh Kepala Sekolah, (2) Program yang direncanakan oleh Tim Literasi Sekolah, (3) Guru sebagai model kegiatan literasi sekolah, (4) Jurnal literasi sekolah baik untuk Guru maupun Siswa, dan (5) Jejaring/Mitra Sekolah dalam pelaksanaan literasi sekolah. Berdasarkan kelima faktor maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tim Literasi Sekolah

Data berikut menunjukkan jumlah sekolah yang telah membentuk tim literasi sekolah yang di-SK-kan oleh kepala sekolah.



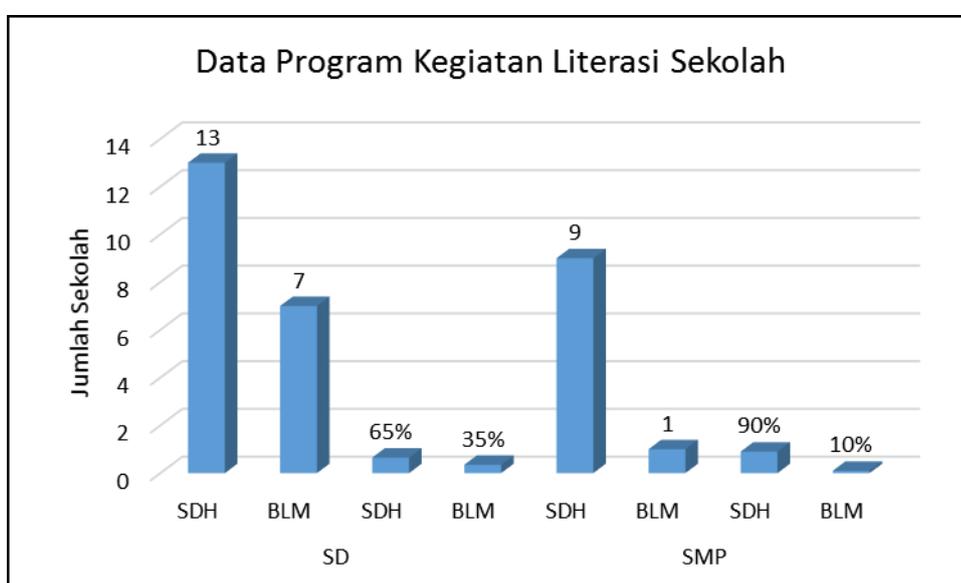
Gambar 4.1. Grafik pembentukan tim literasi sekolah Jenjang SD dan SMP

Dari data di atas kita dapat melihat dari 20 sekolah dasar yang menjadi lokasi sampel sebanyak 12 sekolah dasar (60%) telah memiliki tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah, sementara 8 sekolah (40%) belum

memiliki tim literasi sekolah. Pada jenjang SMP dari 10 sekolah yang menjadi lokasi pengambilan data ada 8 sekolah (80%) yang sudah memiliki tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah, sementara 2 sekolah (20%) yang belum memiliki tim literasi sekolah.

b. Program Literasi Sekolah

Data berikut adalah data program kegiatan literasi sekolah yang diperoleh dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang menjadi tempat pengambilan data dilakukan.

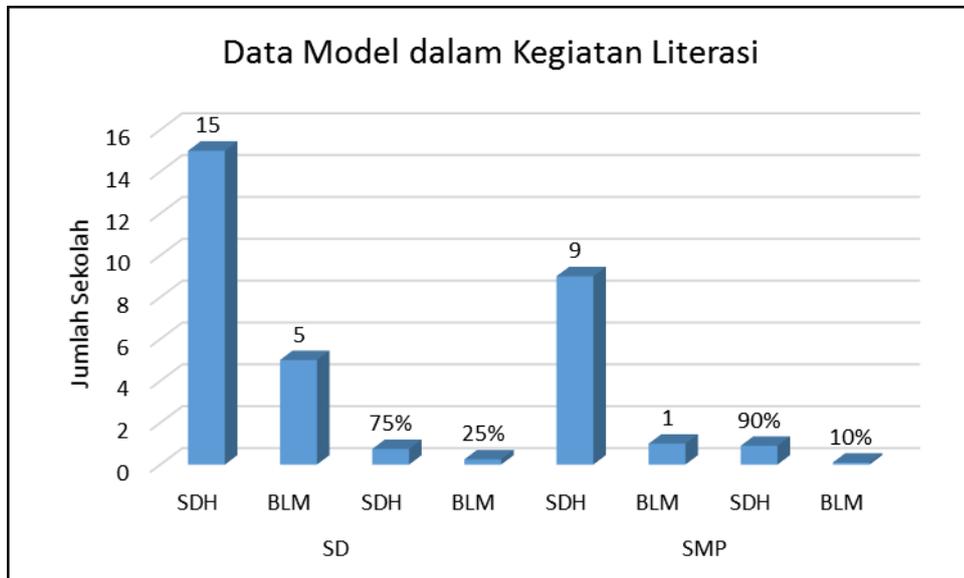


Gambar 4.2. Grafik Data Program Kegiatan Literasi Sekolah

Dari data di atas diperoleh gambaran program kegiatan literasi sekolah yang dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang menjadi sampel sekolah pelaksana gerakan literasi. Pada jenjang sekolah dasar terdapat 13 sekolah dasar (65%) telah memiliki program literasi sekolah, sedangkan 7 sekolah (35%) belum memiliki program kegiatan literasi sekolah. Sementara untuk jenjang sekolah menengah pertama dari 10 sekolah yang menjadi lokasi sampel diketahui 9 sekolah (90%) telah memiliki program kegiatan literasi sekolah dan hanya 1 sekolah (10%) yang belum memiliki program kegiatan literasi sekolah.

c. Guru sebagai model literasi sekolah

Data berikut adalah data guru sebagai model literasi sekolah yang diperoleh dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang menjadi tempat pengambilan data dilakukan.

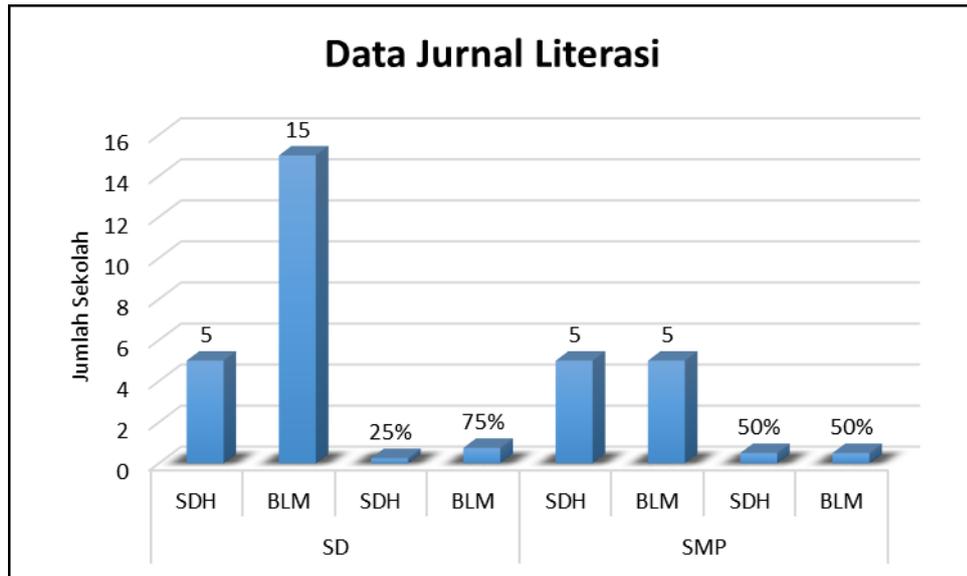


Gambar 4.3. Grafik data guru sebagai model kegiatan literasi sekolah

Berdasarkan gambar grafik data guru sebagai model kegiatan literasi sekolah diketahui bahwa pada jenjang SD guru yang telah menjadi model dalam kegiatan literasi sekolah sebanyak 15 SD (75%), sedangkan pada jenjang SMP diketahui sebanyak 9 sekolah (90%) telah menunjukkan bahwa guru menjadi model kegiatan literasi di masing-masing sekolahnya.

d. Jurnal Literasi Sekolah

Data berikut adalah data jurnal literasi sekolah yang diperoleh dari sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang menjadi tempat pengambilan data dilakukan.

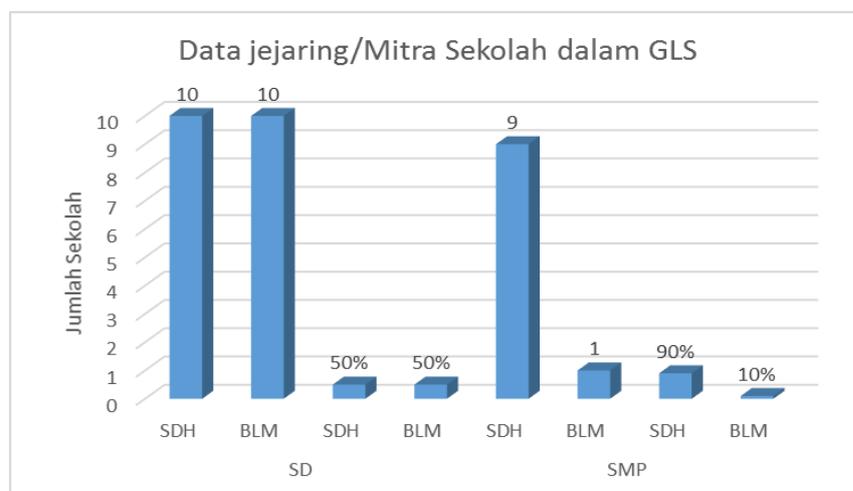


Gambar 4.4. Data Jurnal Literasi yang dimiliki sekolah

Berdasarkan gambar data jurnal literasi sekolah diketahui bahwa hanya 5 SD atau (25%) sekolah dasar yang memiliki dokumen terkait jurnal literasi sekolah yang diisi oleh guru maupun siswa, sedangkan pada jenjang SMP sebanyak 5 sekolah (50%) sekolah yang memiliki jurnal kegiatan literasi yang diisi oleh guru maupun siswa.

e. Jejaring/Mitra Sekolah

Jejaring/mitra adalah salah satu bagian dari data yang diambil pada sekolah dasar dan menengah pertama yang menjadi sampel untuk sekolah pelaksana gerakan literasi. Data untuk jejaring/mitra sekolah dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 4.5. Grafik Data jejaring/mitra sekolah dalam GLS

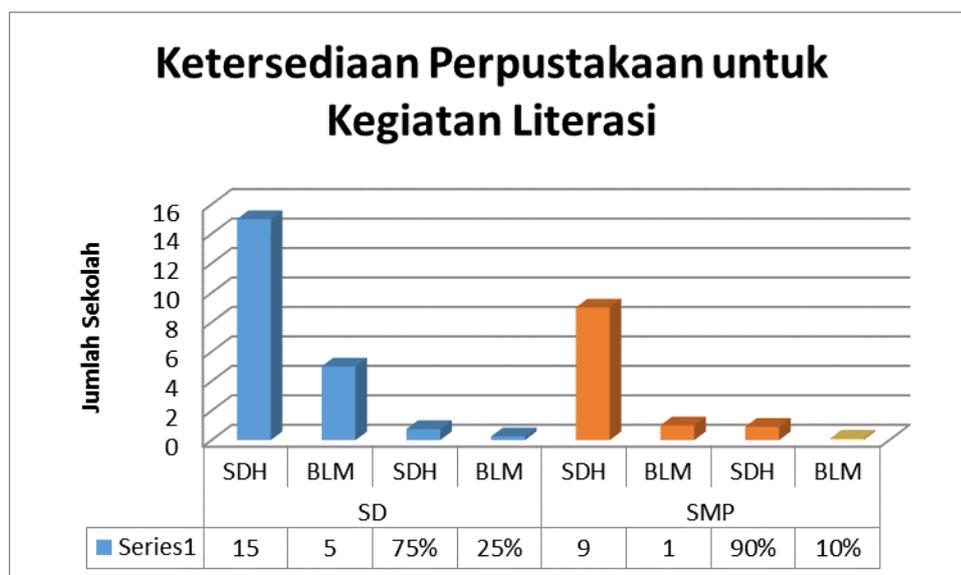
Berdasarkan data grafik di atas menunjukkan dari 20 sekolah dasar yang menjadi sampel sekolah pelaksana gerakan literasi sekolah diketahui 10 SD atau (50%) telah memiliki jejaring/mitra sekolah dalam pelaksanaan literasi sekolah, sementara 10 sekolah (50%) belum memiliki jejaring/mitra sekolah dalam gerakan literasi sekolah. Pada jenjang sekolah menengah pertama sebanyak 9 sekolah atau 90% telah memiliki jejaring/mitra sekolah dalam gerakan literasi sekolah dan hanya 1% (1 sekolah) yang belum memiliki jejaring/mitra sekolah dalam gerakan literasi sekolah .

2. Literasi Baca Tulis

Hasil analisis deskripsi data literasi baca tulis dikelompokkan menjadi beberapa bagian, antara lain: (1) Ketersediaan perpustakaan untuk kegiatan literasi, (2) Jumlah koleksi bahan bacaan untuk menunjang kegiatan literasi, (3) Ketersediaan sudut baca untuk kegiatan literasi, (4) Ketersediaan area baca untuk kegiatan literasi, dan (5) Ketersediaan media literasi (poster-poster, video, film dokumenter, gerobak baca, dan lain-lain). Untuk lebih jelasnya dideskripsikan sebagai berikut.

a. Ketersediaan Perpustakaan untuk Kegiatan Literasi

Deskripsi data ketersediaan perpustakaan untuk kegiatan literasi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.6. Ketersediaan Perpustakaan untuk Kegiatan Literasi

Berdasarkan data pada gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah SD yang mempunyai perpustakaan memadai untuk kegiatan literasi sebanyak 15 SD

(75%), sementara ada 5 SD (25%) yang belum mempunyai perpustakaan memadai untuk menunjang kegiatan literasi. Untuk jenjang SMP sebanyak 9 sekolah (90%) yang mempunyai perpustakaan memadai untuk kegiatan literasi dan 1 sekolah (10%) yang belum mempunyai perpustakaan memadai dalam kegiatan literasi.

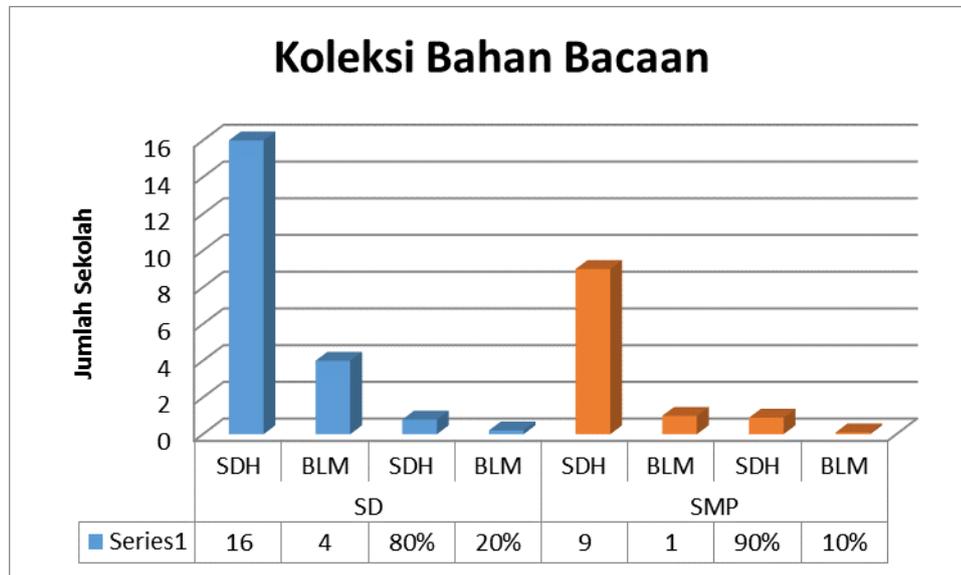
Kondisi real temuan ketersediaan perpustakaan secara umum pada jenjang SD dan SMP sebagai berikut:

Tabel 4.1. Deskripsi Temuan Ketersediaan Perustakaan SD dan SMP untuk Menunjang Kegiatan Literasi

Jenjang	Memadai	Belum Memadai
SD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gedung perpustakaan tersendiri, meskipun ukurannya belum mencapai ukuran yang terstandarisasi 2. Sarana pendukung tersedia seperti rak buku, area baca untuk anak (kursi dan lesehan), dan buku-buku non pelajaran. 3. Perpustakaan ditata rapi dan nyaman untuk kegiatan membaca dan menulis siswa. 4. Saat ini rata-rata perpustakaan kurang difungsikan pascapandemi COVID-19. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpustakaan dengan memanfaatkan ruang lain sebagai ruang perpustakaan, misalnya bekas kantor lama, bergabung dengan ruang UKS, perpustakaan dalam tahap pembangunan, dan perpustakaan kondisi darurat. 2. Ada beberapa sekolah yang mengalami kerusakan/rusak berat akibat banjir/pasang sehingga tidak dapat digunakan.
SMP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpustakaan punya gedung tersendiri, meskipun ukuran belum terstandarisasi. 2. Gedung perpustakaan tersendiri, meskipun ukurannya belum mencapai ukuran yang terstandarisasi 3. Sarana pendukung tersedia seperti rak buku, area baca untuk anak (kursi dan lesehan), dan buku-buku non pelajaran. 4. Perpustakaan ditata rapi dan nyaman untuk kegiatan membaca dan menulis siswa. 5. Di beberapa sekolah, terdapat ruangan tambahan, seperti: ruang audio visual, ruang kepala perpustakaan, dan gudang penyimpanan buku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perpustakaan hanya menggunakan ruang kelas dan belum dikelola dengan baik. 2. Ruang perpustakaan berbagi dengan ruang BK. 3. Sebagian buku rusak terkena banjir/air pasang.

b. Jumlah Koleksi Bahan Bacaan untuk Menunjang Kegiatan Literasi

Jumlah koleksi bahan bacaan untuk menunjang kegiatan literasi pada jenjang SD dan SMP dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 4.7. Koleksi Bahan Bacaan

Berdasarkan data pada gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa ketersediaan koleksi bahan bacaan yang mencukupi pada jenjang SD terdapat 16 sekolah (80%) dan 4 sekolah (20%) yang belum mencukupi. Sementara, pada jenjang SMP terdapat 9 sekolah (90%) yang mempunyai bahan bacaan mencukupi dan 1 (10%) sekolah yang belum mencukupi untuk menunjang kegiatan literasi.

Kondisi real data temuan hasil observasi dan wawancara terkait dengan jumlah koleksi bahan bacaan pada jenjang SD dan SMP sebagai berikut.

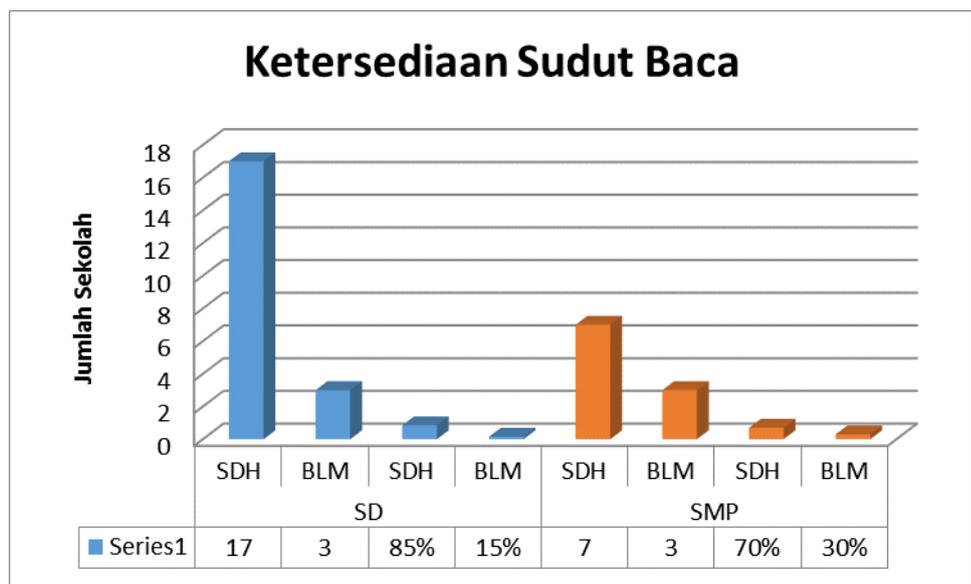
Tabel 4.2. Deskripsi Temuan Ketersediaan Bahan Bacaan untuk Menunjang Kegiatan Literasi

Jenjang	Memadai	Belum Memadai
SD	<ol style="list-style-type: none"> Sebagian besar sekolah mempunyai bahan buku bacaan non teks buku pelajaran yang sebanding dengan jumlah siswanya. Kepala sekolah punya program penambahan buku bacaan non pelajaran setiap tahunnya. Buku-buku yang tersedia di antaranya: buku cerita fiksi 	<ol style="list-style-type: none"> Ada sebagian kecil sekolah yang mempunyai buku teks non pelajaran yang kurang sebanding dengan jumlah siswanya. Koleksi hanya buku paket dan beberapa buku-buku penunjang pembelajaran baik untuk guru maupun siswa. Koleksi buku-buku sudah rusak, sehingga saat ini hanya menggunakan buku paket sisa-

Jenjang	Memadai	Belum Memadai
	dan nonfiksi, buku pendamping, ensiklopedia, dan lain-lain.	sisa dalam kondisi rusak. 4. Banyak koleksi buku-buku lama, belum update sesuai dengan kondisi saat ini.
SMP	1. Sebagian besar sekolah mempunyai bahan buku bacaan non teks buku pelajaran yang sebanding dengan jumlah siswanya. 2. Rata-rata di sebagian besar sekolah mempunyai koleksi buku non pelajaran ≥ 1.000 buku 3. Buku pelajaran tersimpan dan tertata rapi di perpustakaan.	1. Ada sekolah yang mempunyai koleksi bahan bacaan belum sebanding dengan jumlah siswanya. 2. Koleksi buku non pelajaran jumlahnya sedikit. 3. Banyak koleksi buku yang rusak akibat banjir.

c. Ketersediaan Sudut Baca untuk Kegiatan Literasi

Ketersediaan sudut baca untuk kegiatan literasi pada jenjang SD dan SMP dapat dilihat pada Gambar 8. berikut.



Gambar 4.8. Ketersediaan Sudut Baca

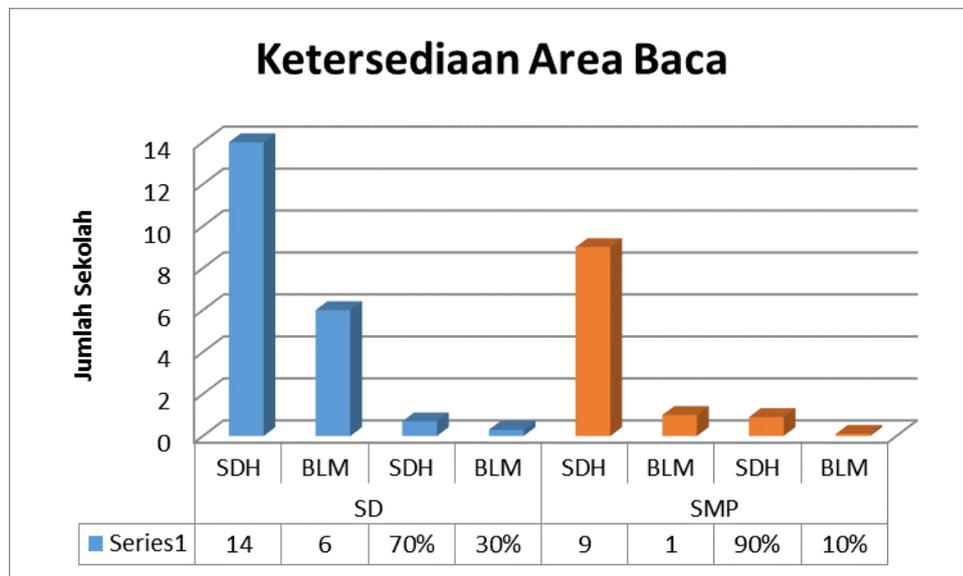
Berdasarkan data pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah sekolah yang mempunyai sudut baca untuk kegiatan literasi pada jenjang SD sebanyak 17 sekolah (85%) dan 3 sekolah (15%) belum mempunyai sudut baca. Sementara, pada jenjang SMP sebanyak 7 sekolah (70%) yang mempunyai sudut baca dan 3 sekolah (30%) yang belum mempunyai sudut baca di setiap kelas.

Kondisi real temuan hasil observasi ketersediaan sudut baca pada jenjang SD dan SMP saat observasi dan wawancara dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sebagian besar sekolah sudah mempunyai sudut baca sebelumnya, namun akibat pandemi sudut baca tidak tertata dan tidak berfungsi dengan baik.
2. Di beberapa sekolah, sudut baca banyak yang rusak akibat banjir sehingga tidak dapat difungsikan.
3. Ada kelas yang lagi rehab, sehingga sudut baca tidak ada lagi.

d. Ketersediaan Area Baca untuk Kegiatan Literasi

Ketersediaan area baca pada jenjang SD dan SMP dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.



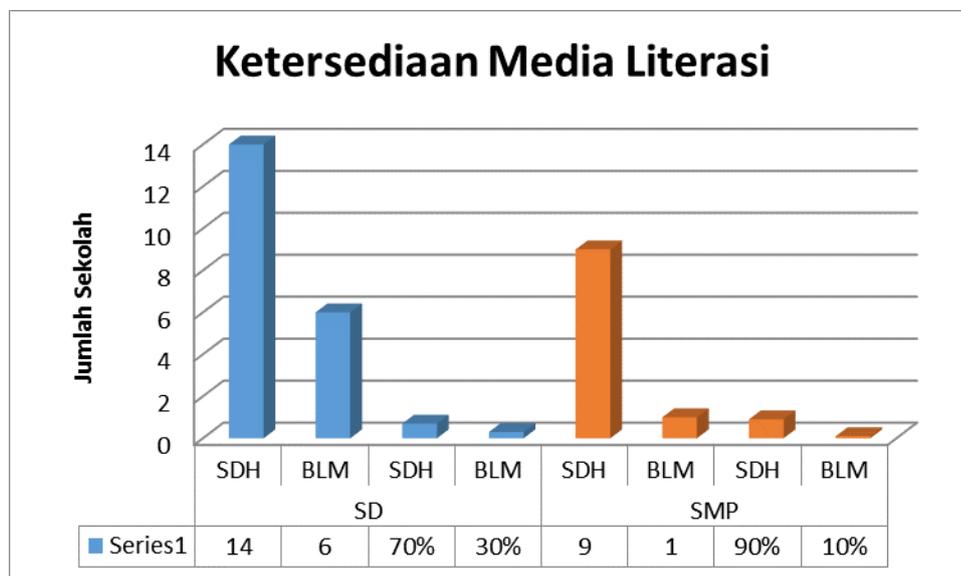
Gambar 4.9. Ketersediaan Area Baca

Berdasarkan data pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa ketersediaan area baca untuk menunjang kegiatan literasi sebagai berikut: (1) pada jenjang SD, terdapat 14 sekolah (70%) yang mempunyai area baca memadai selain perpustakaan dan 6 sekolah (30%) yang belum mempunyai area baca memadai (pusat literasi hanya di perpustakaan), (2) pada jenjang SMP sebanyak 9 sekolah (90%) yang mempunyai area baca memadai untuk kegiatan literasi dan 1 sekolah (10%) yang belum mempunyai area baca memadai untuk kegiatan literasi.

Deskripsi data temuan area baca yang digunakan sekolah untuk kegiatan literasi sebagai berikut:

1. Area baca paling banyak digunakan di setiap sekolah adalah perpustakaan sekolah.
 2. Sebagian besar sekolah banyak menggunakan halaman sekolah sebagai pusat kegiatan literasi, misalnya: membaca bersama, membaca senyap, dan kegiatan lainnya.
 3. Di beberapa sekolah ada yang memanfaatkan teras dengan membangun kursi permanen untuk menunjang kegiatan literasi.
 4. Di beberapa sekolah ada yang membangun kursi permanen dengan berbagai bentuk di bawah pohon dan taman untuk menunjang kegiatan literasi.
 5. Ada sekolah yang memanfaatkan pendopo, bawah tangga, dan jemuran literasi untuk menunjang kegiatan literasi.
 6. Ada sekolah yang membangun dan menyediakan khusus area untuk pojok baca dengan gedung permanen.
- e. Ketersediaan Media Literasi

Ketersediaan media literasi pada jenjang SD dan SMP dapat dilihat secara jelas pada Gambar 10 berikut.



Gambar 4.10. Ketersediaan Media Literasi

Merujuk pada data di atas, dapat dijelaskan bahwa ketersediaan media literasi pada jenjang SD terdapat 14 sekolah (70%) yang memiliki ketersediaan media literasi dan 6 sekolah (30%) yang belum memiliki ketersediaan media literasi. Sementara, pada jenjang SMP terdapat 9 sekolah (90%) yang memiliki

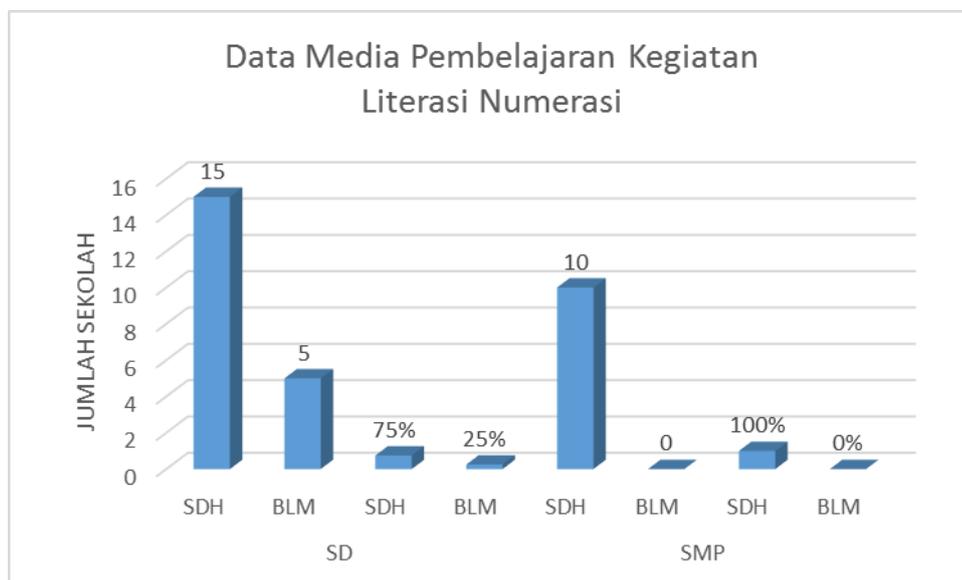
ketersediaan media literasi dan 1 sekolah (10%) yang belum memiliki ketersediaan media literasi.

Gambaran umum ketersediaan media literasi pada jenjang SD dan SMP sebagai berikut.

1. Sebagian besar sekolah memanfaatkan media poster (kata-kata bijak, kalimat persuasif, dan teks sederhana lainnya) sebagai media literasi.
2. Ada beberapa sekolah yang melakukan inovasi untuk media literasi: gerobak baca dan jemuran baca.
3. Ada beberapa sekolah yang sudah mengembangkan video pembelajaran sendiri untuk media literasi, namun sebagian besar sekolah memanfaatkan unduhan dari chanel youtube untuk media literasi (misalnya: film dokumenter ataupun video-video literasi lainnya).

3. Literasi Numerasi

Data media pembelajaran untuk menunjang kegiatan literasi numerasi yang diperoleh di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang menjadi sampel sekolah pelaksana gerakan literasi sekolah.



Gambar 4.11. Media Pembelajaran Kegiatan Literasi Numerasi

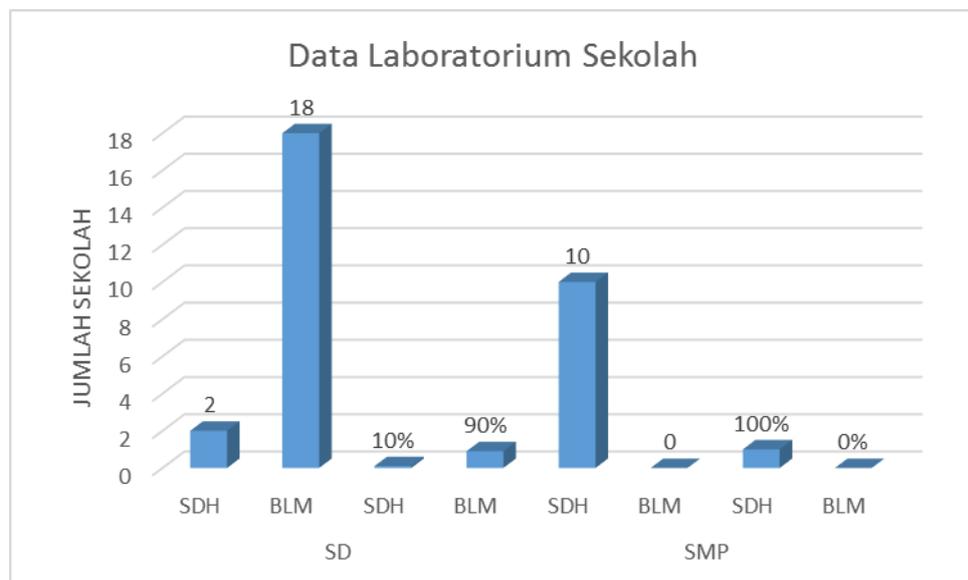
Berdasarkan data di atas dapat dilihat penyediaan media pembelajaran kegiatan literasi numerasi pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang menjadi sampel sekolah pelaksana kegiatan literasi sekolah. Dari 20 sekolah dasar 15 sekolah (75%) telah menyediakan media pembelajaran yang mendukung

kegiatan literasi numerasi, sementara sebanyak 5 sekolah (25%) belum menyediakan media pembelajaran untuk kegiatan literasi numerasi. Pada jenjang sekolah menengah pertama seluruh sekolah (100%) telah menyediakan media pembelajaran kegiatan numerasi.

4. Literasi Sains

a. Laboratorium Sekolah

Laboratorium merupakan salah satu komponen dalam kegiatan literasi sains. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah pelaksana kegiatan literasi diperoleh data sebagai berikut.

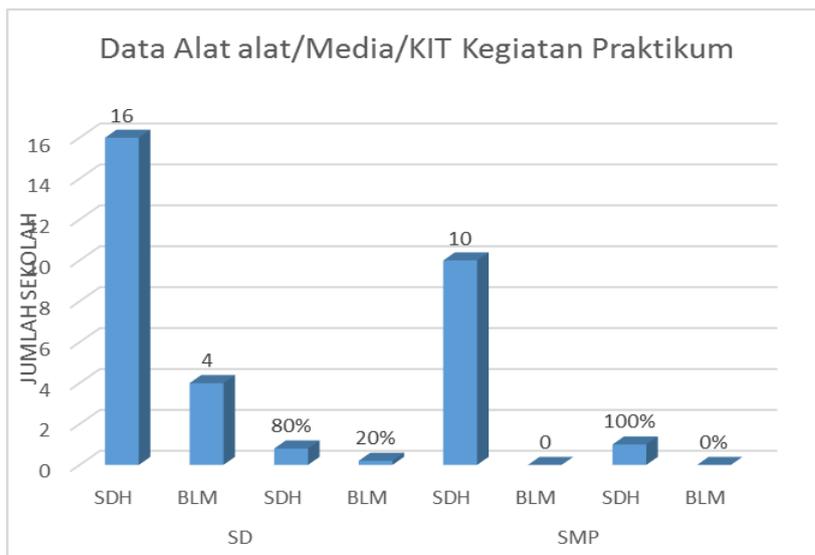


Gambar 4.12. Grafik Data laboratorium Sekolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat pada jenjang sekolah dasar dari 20 sekolah yang menjadi sampel, hanya 2 sekolah (10 %) yang memiliki laboratorium sekolah, sementara sebanyak 18 sekolah (90%) tidak memiliki laboratorium sekolah. Hal ini berbeda pada jenjang sekolah menengah pertama dimana seluruh sekolah (100%) memiliki laboratorium sekolah.

b. Alat alat/Media/KIT Kegiatan Praktikum

Pengadaan alat alat/Media/KIT Praktikum merupakan komponen dari kegiatan literasi sains. Adapun data dari alat alat/media/KIT praktikum dapat dilihat pada grafik berikut.

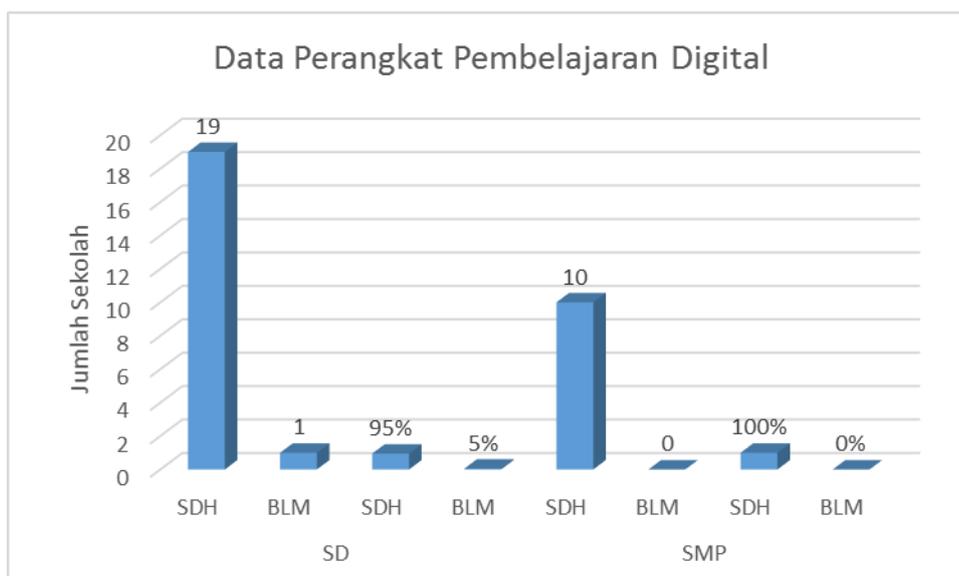


Gambar 4.13. Grafik Data alat alat/media/KIT Praktikum

Dari data di atas dapat dilihat pada jenjang sekolah dasar dari 20 sekolah 16 sekolah (80%) sekolah telah menyediakan alat alat/media/KIT kegiatan Praktikum, sementara sebanyak 4 sekolah (20%) belum memiliki alat alat/media/KIT untuk kegiatan praktikum. Pada jenjang sekolah menengah pertama seluruh sekolah (100%) telah memiliki alat alat/media/KIT kegiatan Praktikum.

5. Literasi Digital

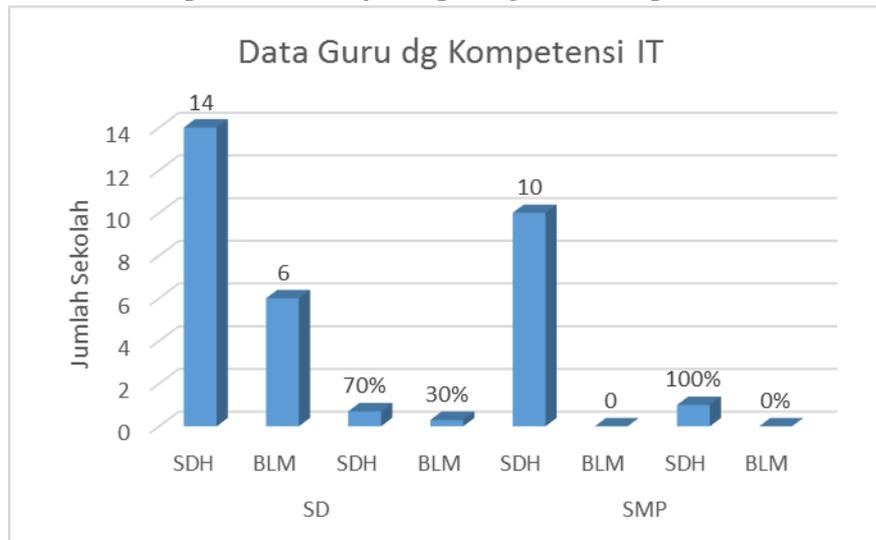
Data literasi digital yang diperoleh di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang menjadi sampel sekolah pelaksana gerakan literasi sekolah disajikan sebagai berikut.



Gambar 4.14. Data Literasi Digital

Berdasarkan data perangkat pembelajaran digital yang digunakan oleh guru dan siswa sebagai penunjang pelaksanaan literasi digital diketahui bahwa 19 SD (95%) telah memiliki perangkat pembelajaran berbasis digital. Sedangkan pada jenjang SMP diketahui sebanyak 10 SMP (100%) sekolah telah memiliki perangkat pembelajaran berbasis digital,

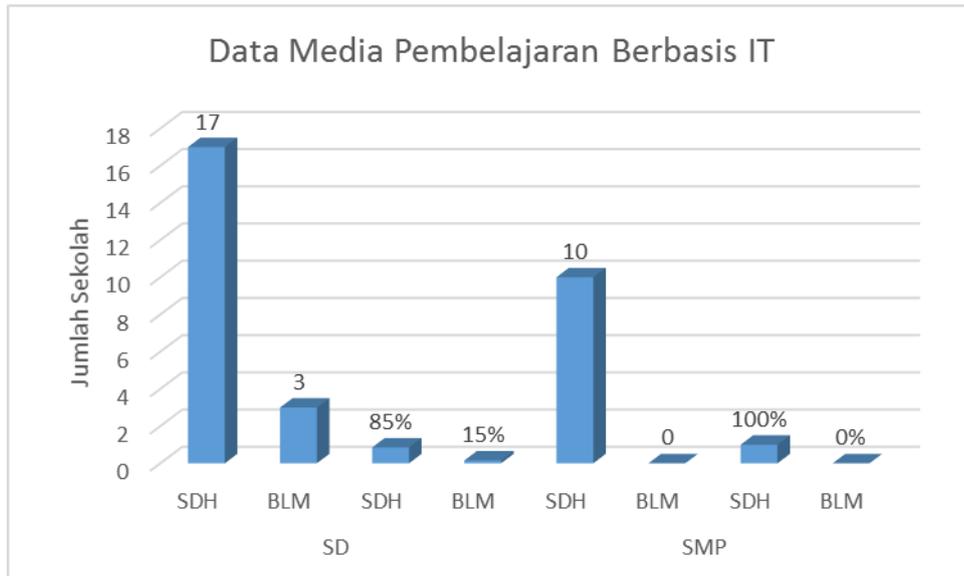
Data terkait guru yang memiliki kompetensi di bidang IT disetiap sekolah sampel baik SD maupun SMP disajikan pada gambar 15 pada halaman berikut.



Gambar 4.15. Data guru dengan kompetensi IT

Berdasarkan data guru dengan kompetensi IT pada jenjang SD diketahui sebanyak 14 SD (70%) memiliki guru dengan kompetensi IT. Sedangkan pada jenjang SMP diketahui 10 SMP (100%) sekolah memiliki guru yang kompeten dalam bidang IT.

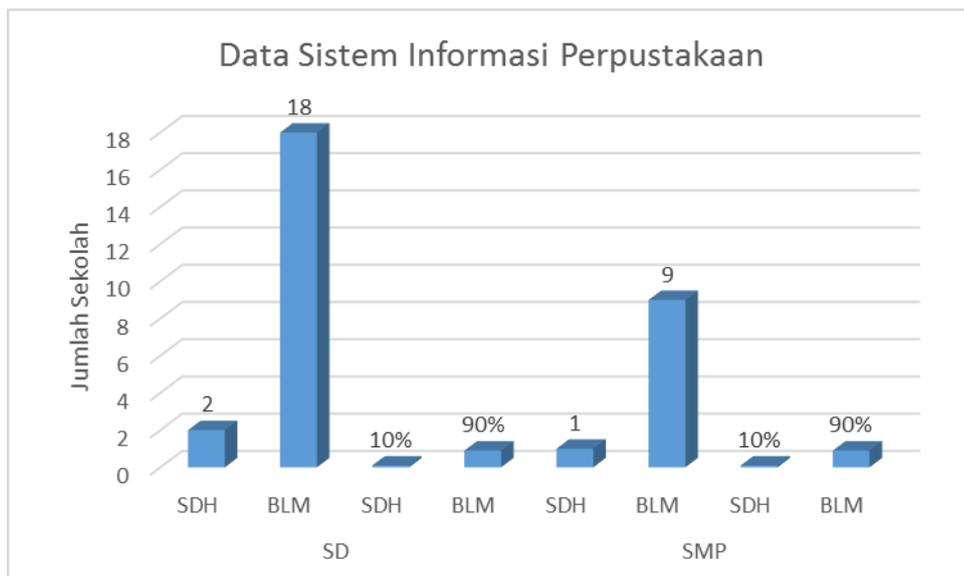
Data media pembelajaran berbasis IT yang dihasilkan/digunakan guru merupakan bagian penting bagi pelaksanaan literasi digital. Oleh karena itu keberadaan media berbasis IT semakin penting, apalagi disaat pandemi Covid19.



Gambar 4.16. Data Media Pembelajaran Berbasis IT

Berdasarkan data media pembelajaran berbasis IT yang digunakan oleh guru dan siswa sebagai penunjang pelaksanaan literasi digital diketahui bahwa 17 SD (85%) telah memiliki media pembelajaran berbasis IT. Sedangkan pada jenjang SMP diketahui sebanyak 10 SMP (100%) sekolah telah memiliki media pembelajaran berbasis IT,

Sebagai salah satu sarana penunjang lainnya untuk program literasi baca dan tulis adalah perpustakaan. Salah satu bagian penting dalam perpustakaan adalah sarana sistem informasi perpustakaan berbasis digital.



Gambar 4.17. Data Sistem Informasi Perpustakaan

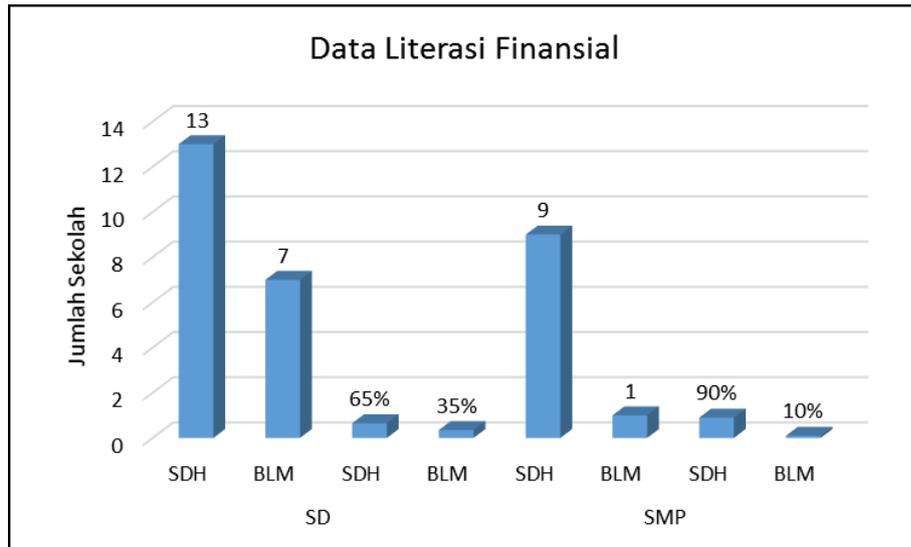
Berdasarkan data sistem informasi perpustakaan yang ada di sekolah sebagai penunjang pelaksanaan literasi digital diketahui bahwa 2 SD (10%) yang telah memiliki sistem informasi perpustakaan. Sedangkan pada jenjang SMP diketahui sebanyak 1 SMP (10%) sekolah telah memiliki sistem informasi perpustakaan.

6. Literasi Finansial

Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan. Berdasarkan data instrumen penelitian program pengembangan gerakan literasi sekolah (GLS) di Kota Medan disajikan sebagai berikut:

a. Program sekolah yang menunjang literasi finansial.

Berdasarkan data yang dikumpulkan diketahui beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah sebagai gerakan literasi finansial adalah kantin kejujuran, koperasi sekolah, program menabung.

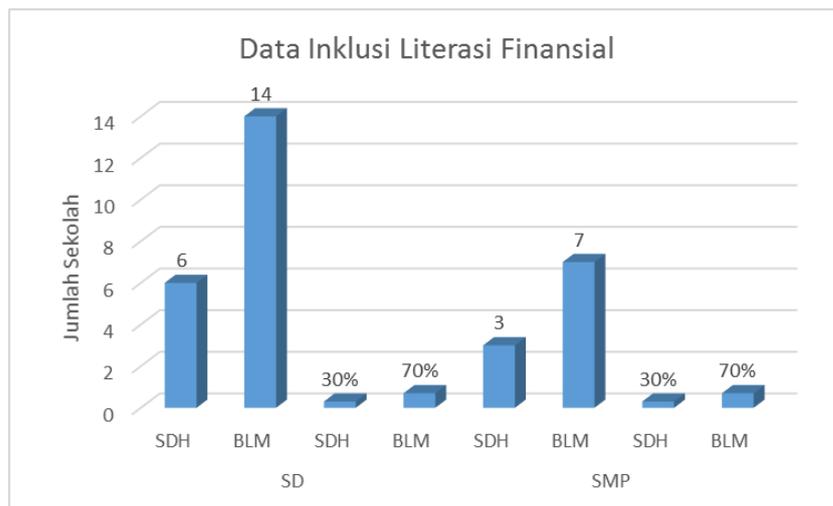


Gambar 4.18. Grafik prosentase program literasi finansial Jenjang SD dan SMP

Data dari kedua gambar di atas menunjukkan bahwa program literasi finansial pada kedua jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) masih menunjukkan pada kriteria pembiasaan yaitu menabung, kantin sekolah dan koperasi sekolah. Oleh karena itu perlu ditingkatkan dalam kriteria pembelajaran dan pengembangan program literasi finansial sehingga sekolah-sekolah mampu menghasilkan dana dalam upaya peningkatan kesejahteraan warga sekolah.

b. Program inklusi keuangan

Berdasarkan data yang dikumpulkan diketahui program inklusi keuangan yang dilakukan di sekolah sebagai gerakan literasi finansial antara lain sosialisasi kegiatan menabung oleh OJK, Bank dan sumber pendanaan lainnya.



Gambar 4.19. Grafik batang program inklusi literasi finansial Jenjang SD dan SMP

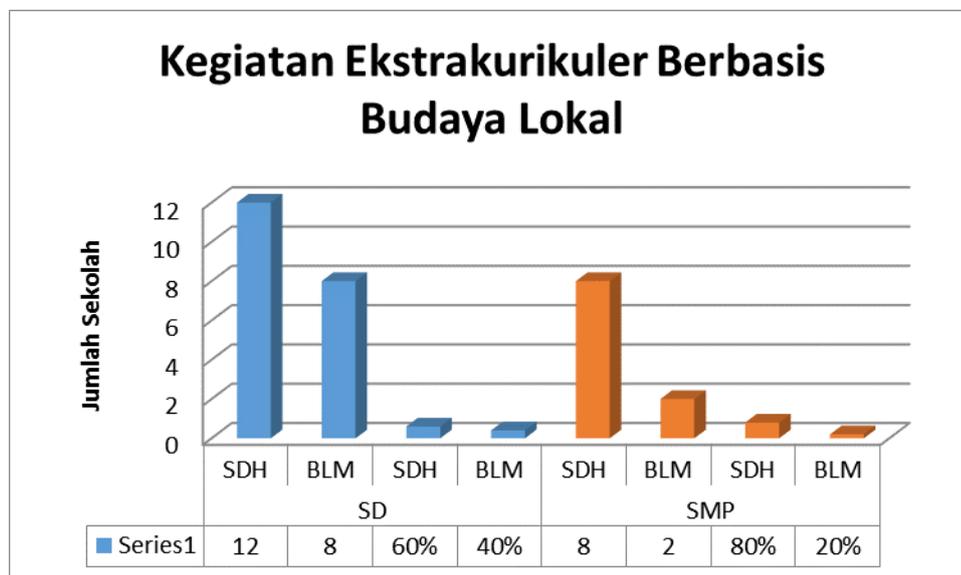
Data pada gambar 2, menunjukkan program inklusi literasi finansial terlaksana di sebagian kecil sekolah berupa kegiatan sosialisasi.

7. Literasi Budaya dan Kewargaan

Tata kelola literasi budaya dan kewargaan dapat dilihat melalui beberapa aspek, antara lain: (1) Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, (2) Kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi, dan (3) Sekolah memiliki tema-tema kegiatan berbasis budaya lokal. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya Lokal

Gambaran umum kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal pada jenjang SD dan SMP dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.20. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya Lokal

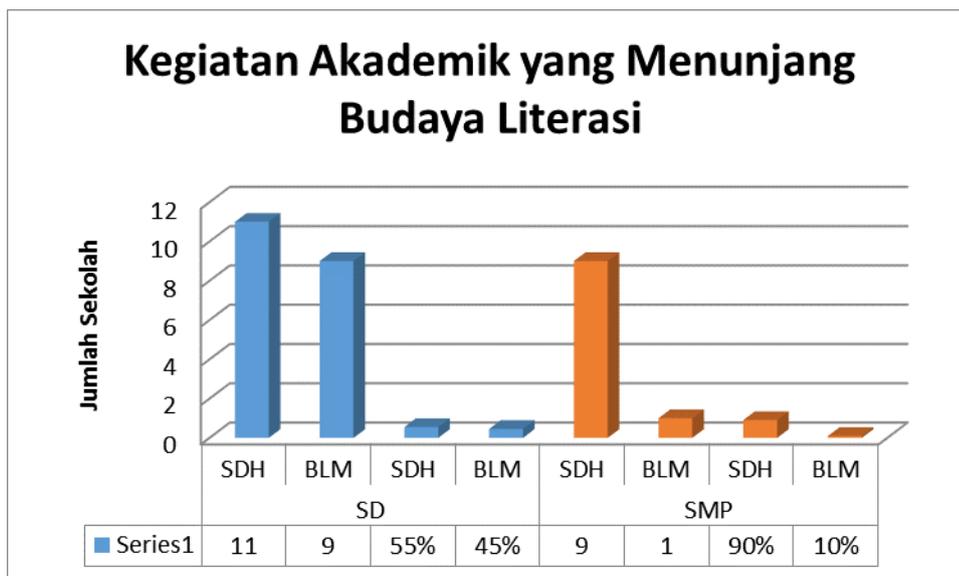
Berdasarkan data pada gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah sekolah pada jenjang SD yang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal ada 12 sekolah (60%) dan ada 8 sekolah (40%) yang belum mempunyai kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Sementara, pada jenjang SMP ada 8 sekolah (80%) yang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal dan ada 2 sekolah (20%) yang belum mempunyai kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal.

Deskripsi temuan hasil observasi dan wawancara kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai berikut.

- 1) Kegiatan tari-tarian berbasis budaya lokal: tari melayu, tor-tor, dan tari tradisional lainnya.
- 2) Ada sekolah yang sudah mempunyai tarian daerah dan pakaian adat khusus untuk siswa.
- 3) Ada sekolah yang menerapkan program Sabtu Seru (Siswa menari)
- 4) Ada sekolah yang mempunyai ekskul gitar klasik dan berbagai alat musik tradisional lainnya (seperti angklung dan sebagainya)
- 5) Ada beberapa sekolah yang melaksanakan kegiatan pentas seni berbasis budaya lokal.
- 6) Ada sekolah yang melaksanakan kegiatan puisi dan cerita budaya lokal.

b. Kegiatan Akademik yang Menunjang Budaya Literasi

Gambaran umum kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi pada jenjang SD dan SMP dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.21. Kegiatan Akademik yang Menunjang Budaya Literasi

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi pada jenjang SD ada 11 sekolah (55%) yang sudah mempunyai kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi dan ada 9 sekolah (45%) yang belum mempunyai kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi. Selanjutnya, pada jenjang SMP ada 9 sekolah (90%) yang sudah mempunyai kegiatan akademik yang menunjang budaya lokal. Sementara, ada 1

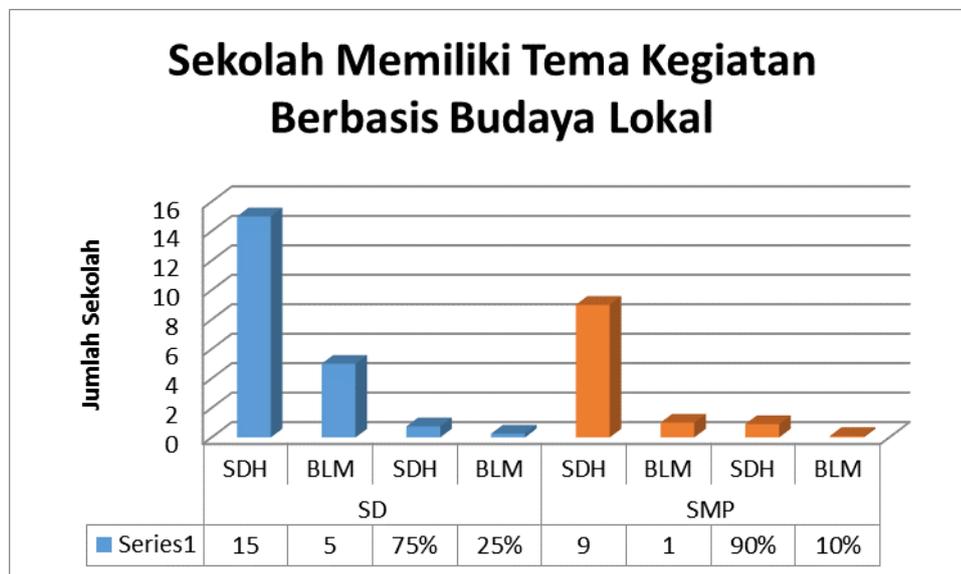
sekolah (10%) yang belum mempunyai akademik untuk menunjang budaya literasi.

Deskripsi data temuan hasil observasi dan wawancara pada aspek ini sebagai berikut:

- 1) Secara umum, kunjungan perpustakaan yang datang ke sekolah dilakukan oleh perpustakaan keliling yang diinisiasi oleh perpustakaan daerah kota Medan.
- 2) Ada beberapa sekolah yang melakukan kunjungan wisata edukasi ke berbagai tempat untuk literasi: kunjungan ke Rahmat Galery, ke bandara Kualanamu (Program CSR dari Kemenkeu), berkunjung ke Perpustakaan Terapung milik PolAirut, UMSU, Perpustakaan Daerah, dan Museum Daerah.
- 3) Ada sekolah yang mencoba melakukan inovasi untuk menunjang kegiatan literasi, misalnya Mobil Pintar.

c. Sekolah Memiliki Tema-tema Kegiatan Berbasis Budaya Lokal

Gambaran umum sekolah memiliki tema-tema kegiatan berbasis budaya lokal pada jenjang SD dan SMP dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.22. Sekolah Memiliki Tema Kegiatan Berbasis Budaya Lokal

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa deskripsi data sekolah memiliki tema kegiatan berbasis budaya lokal pada jenjang SD ada 15 sekolah (75%) dan ada 5 sekolah (25%) yang belum mempunyai tema kegiatan berbasis budaya lokal. Sementara, pada jenjang SMP ada 9 sekolah (90%) yang

mempunyai tema kegiatan berbasis budaya lokal dan ada 1 sekolah (10%) yang belum mempunyai tema kegiatan berbasis budaya lokal.

Deskripsi umum temuan hasil observasi tentang sekolah memiliki tema berbasis budaya lokal pada jenjang SD dan SMP sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar sekolah sudah mempunyai tema kegiatan berbasis budaya lokal, misalnya setiap hari Jumat memakai pakaian daerah (Jumat Budaya).
- 2) Siswa dan guru pada hari Kamis memakai pakaian adat/batik.
- 3) Berkaitan dengan program lainnya bertema budaya, belum ada dilakukan di sekolah yang dirancang kontiniu dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan dijelaskan secara rinci beberapa data hasil analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Data Penunjang Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah

a. Tim Literasi Sekolah

Dalam konteks penguatan Gerakan Literasi Sekolah, Tim Literasi Sekolah (TLS) merupakan tulang punggung yang perlu terus diperkuat dan dikembangkan. Tim Literasi Sekolah memiliki peran untuk mengajak dan mendorong pihak pemangku pendukung seperti pegiat dan komunitas literasi, lembaga akademis, organisasi masyarakat, media, dan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) untuk memberikan dukungan dalam bentuk apapun guna mempercepat penguatan literasi di sekolah. Dengan kekuatan jaringan dan kolaborasi antar pemangku yang dimotori oleh TLS diharapkan terjadi perbaikan kualitas pendidikan dimana salah satu indikatornya adalah menguatnya kecakapan literasi dan numerasi seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di 30 sampel sekolah pelaksana kegiatan literasi baik jenjang sekolah dasar maupun di sekolah menengah pertama, secara umum dapat dikatakan bahwa Sebagian besar sekolah yang menjadi sampel telah memiliki tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah. Kepengurusan tim literasi sekolah yang terlibat diantaranya kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan yang bertugas di

lingkungan sekolah tersebut. Tim literasi sekolah tersebut berperan penting dalam hal membudayakan aktivitas literasi di lingkungan sekolah. Bagi sekolah yang belum memiliki tim literasi sekolah Ketika diajukan pertanyaan mengapa mereka tidak memiliki tim literasi sekolah, ditemukan berbagai alasan diantaranya belum terpikir mereka untuk membentuk tim literasi sekolah dikarenakan masih banyak berbagai aktivitas yang menuntut perhatian lebih. Tanggapan lain menyatakan mereka tidak pernah mendapatkan masukan dan saran dari pihak manapun tentang perlunya membentuk tim literasi sekolah bagi sekolah mereka. Oleh karena itu, perlu segera mungkin membentuk tim literasi sekolah agar aktivitas literasi dapat berjalan dengan baik demi menumbuhkan minat baca dan melek literasi bagi siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah lainnya.

b. Program Literasi sekolah

Secara umum program literasi sudah dapat dikatakan mulai dilaksanakan di sekolah sampel. Terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Dari 10 sekolah sampel hanya satu sekolah yang belum melaksanakan program literasi. Sementara untuk jenjang sekolah dasar dari 20 sekolah sampel ada tiga belas sekolah yang sudah coba melaksanakan program literasi di sekolah mereka. Program literasi yang terdiri dari enam komponen yang meliputi: (1) literasi baca dan tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, (6) literasi budaya dan kewargaan, secara bertahap sudah mulai dilaksanakan. Pelaksanaan program literasi memang belum secara keseluruhan telah diimplementasikan oleh sekolah di lingkungan warga sekolahnya, namun secara umum berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa sekolah telah melaksanakan program literasi. Beberapa program literasi yang teramati saat melaksanakan observasi dan disertai beberapa bukti fisik diantaranya: literasi baca dan tulis hal ini dapat terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan membaca 15 menit diawal pelajaran dan jam wajib mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Untuk tahap literasi numerasi, terlihat guru sudah mencoba mengajak siswa untuk berlatih membandingkan berbagai macam benda dan bilangan yang mereka jumpai dalam kegiatan sehari hari. Selain literasi baca tulis dan numerasi, dimasa

pandemi ini guru juga sudah mulai memperkenalkan literasi digital bagi siswanya melalui berbagai aktivitas yang dapat dilakukan menggunakan fasilitas IT yang mereka miliki.

Oleh karena itu, sekolah juga sebaiknya memperkenalkan program literasi yang lain misalnya literasi budaya dan kewargaan dengan cara menayangkan berbagai seni dan budaya yang ada disekitar lingkungan melalui tayangan video atau membuat program bagi guru.

c. Jurnal Literasi Sekolah

Jurnal/catatan literasi sekolah yang dibuat oleh guru dan siswa sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan GLS. Berdasarkan jurnal literasi tersebut sekolah memiliki dokumen terkait capaian GLS di sekolah masing-masing. Namun berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa hanya 5 SD (25%) sekolah dasar yang memiliki dokumen terkait jurnal literasi sekolah yang diisi oleh guru maupun siswa, sedangkan pada jenjang SMP sebanyak 5 sekolah (50%) sekolah yang memiliki jurnal kegiatan literasi yang diisi oleh guru maupun siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah belum optimal memenuhi kelengkapan administratif pelaksanaan GLS. Oleh sebab itu, pengembangan GLS perlu ditingkatkan dengan mengoptimalkan Tim Literasi sekolah sehingga semua kegiatan yang dilakukan terkait pelaksanaan literasi sekolah terdokumentasi dengan baik.

d. Guru sebagai Model Literasi

Tidak diragukan lagi bahwa peran guru sebagai penggerak literasi sangat diperlukan. Selain itu, kegiatan membaca diyakini merupakan kunci yang akan membuka pintu kebaikan dan ilmu pengetahuan yang berperan dalam membentuk karakter seseorang. Dalam program literasi di sekolah, guru seharusnya menjadi teladan bagi siswa, khususnya dalam hal membaca. Jika guru menginginkan siswanya membaca, keteladanan dalam hal membaca harus terus dieksplisitkan dan diaurakan. Dengan kata lain, guru perlu menunjukkan minat terhadap bacaan dan turut membaca bersama siswa. Guru perlu membaca beragam sumber bacaan agar dapat meningkatkan kompetensi diri dan kualitas pembelajaran. Agar dapat memperoleh informasi dari sumber bacaan secara optimal, guru memerlukan strategi membaca efektif.

Pada sisi lain, menulis merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan dalam kegiatan literasi. Sebagai teladan literasi, guru perlu menguasai keterampilan menulis. Jika guru meminta siswa menulis, seyogianya guru tersebut juga memberi contoh tulisannya. Salah satu langkah yang sederhana untuk menulis adalah membuat target harian yang bias dicapai. Target ini diharapkan bukan menjadi beban, tetapi lebih pada suatu kegiatan yang menyenangkan dan terasa istimewa. Target harian ini bisa berisi cerita sehari-hari, topik-topik tertentu, ide-ide yang mencuat lepas sesaat, dst. Ide-ide inilah yang pada suatu saat bisa dipilih untuk dikembangkan menjadi tulisan. Ada beberapa peran strategis yang dapat menjadikan guru sebagai model literasi di sekolah yaitu: (1) Berperan Aktif dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) atau Melaksanakan Program TLS, (2) Berperan Aktif Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks di Sekolah, (3) Berperan aktif mengembangkan lingkungan sosial dan afektif, dan (4) Berperan Aktif Mengembangkan Lingkungan Akademik yang Literat.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa guru sebagai model dalam kegiatan literasi sekolah pada jenjang SD sudah cukup banyak yaitu sebanyak 15 SD (75%), sedangkan pada jenjang SMP diketahui sebanyak 9 sekolah (90%). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru menjadi model kegiatan literasi dimasing-masing sekolahnya.

e. Jejaring/Mitra Sekolah

Untuk aspek jejaring/mitra sekolah pada jenjang sekolah dasar masih separuh sekolah yang mampu melakukan kerjasama dengan pihak eksternal sekolah dalam hal pengembangan program literasi sekolah seperti bekerjasama dengan pihak BUMN, Dinas pariwisata, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan daerah dan instansi lainnya. Berdasarkan hasil observasi dan bukti fisik yang didapatkan saat melakukan observasi, bentuk bentuk Kerjasama dan kemitraan yang dikembangkan oleh sekolah dengan pihak eksternal dalam upaya mengembangkan program literasi diantaranya Ada kunjungan dari perpustakaan keliling (perpustakaan daerah Kota Medan) di setiap jam istirahat. Selain itu kemitraan dengan komunitas praktisi: KAGUM (Komunitas Asah Guru Mandiri) yang diinisiasi oleh Guru Penggerak.

Oleh karena itu, sebaiknya sekolah berupaya menjalin jejaring atau kemitraan dengan pihak eksternal lain seperti BUMN, Bank dalam hal mendapatkan CSR dalam upaya melengkapi berbagai kebutuhan media/KIT yang berkaitan dengan pengembangan literasi di sekolah terutama yang berkaitan dengan literasi sains, literasi digital, literasi budaya dan literasi finansial.

2. Literasi Baca Tulis

Membaca dan menulis atau baca tulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan baca-tulis berfungsi efektif dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sepanjang hayat. Oleh sebab itu, literasi baca tulis dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler).

Kegiatan ekstrakurikuler membaca dan menulis difokuskan kepada pengayaan dan penguatan kemampuan membaca menulis yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler bersifat menyenangkan dan menantang dalam mengembangkan potensi anak. Potensi anak ini dikembangkan merujuk kepada tingkat perkembangan anak. Prinsip menyenangkan dan menantang ini juga berlaku bagi pemilihan bahan bacaan.

Terdapat beberapa indikator kinerja yang dapat diamati terkait dengan tata kelola literasi baca tulis di sekolah saat ini, antara lain: (1) Ketersediaan perpustakaan untuk kegiatan literasi, (2) Jumlah koleksi bahan bacaan untuk menunjang kegiatan literasi, (3) Ketersediaan sudut baca untuk kegiatan literasi, (4) Ketersediaan area baca untuk kegiatan literasi, dan (5) Ketersediaan media literasi (poster-poster, video, film dokumenter, gerobak baca, dan lain-lain).

a. Ketersediaan Perpustakaan

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) memberikan standarisasi perpustakaan sebagai berikut:

- 1) Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.
- 2) Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
- 3) Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.
- 4) Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai.

Merujuk pada standar dan kriteria di atas, ketersediaan perpustakaan yang memadai pada jenjang SD baru mencapai 75% sekolah. Temuan yang diperoleh di antaranya: (1) gedung perpustakaan sudah tersendiri, (2) Sarana pendukung tersedia seperti rak buku, area baca untuk anak (kursi dan lesehan), dan buku-buku non pelajaran sudah tersedia, dan (3) Perpustakaan ditata rapi dan nyaman untuk kegiatan membaca dan menulis siswa. Meskipun demikian, saat ini rata-rata perpustakaan kurang difungsikan pascapandemi COVID-19. Sementara, ada beberapa hal yang menjadi perhatian di masa mendatang, di antaranya: (1) Masih ada perpustakaan dengan memanfaatkan ruang lain sebagai ruang perpustakaan, misalnya bekas kantor lama, bergabung dengan ruang UKS, (2) Ada sekolah yang mempunyai perpustakaan masih dalam kondisi darurat, dan (3) ada juga sekolah yang mempunyai sekolah rawan banjir sehingga rentan untuk merusak buku-buku perpustakaan.

Ketersediaan perpustakaan yang memadai pada jenjang SMP sudah mencapai 90%. Artinya, 90% dari sampel lokasi penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan sudah memadai untuk kegiatan literasi. Indikasi yang ditemui berdasarkan temuan penelitian di antaranya: (1) Perpustakaan punya gedung tersendiri, meskipun ukuran belum terstandarisasi., (2) Gedung perpustakaan tersendiri, meskipun ukurannya belum mencapai ukuran yang terstandarisasi, (3) Sarana pendukung tersedia seperti rak buku, area baca untuk anak (kursi dan lesehan), dan buku-buku non pelajaran, (4) Perpustakaan ditata rapi dan nyaman untuk kegiatan membaca dan menulis siswa, dan (5) Di beberapa sekolah, terdapat ruangan tambahan, seperti: ruang audio visual, ruang kepala perpustakaan, dan gudang penyimpanan buku.

b. Koleksi Bahan Bacaan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2007 menjelaskan bahwa standarisasi ketersediaan koleksi bahan bacaan untuk literasi atau pengayaan minimal 840 buku/sekolah dengan pembagian 60% non-fiksi dan 40% fiksi. Berdasarkan kriteria ini, jumlah sekolah yang sudah memenuhi jumlah koleksi bahan bacaan untuk kegiatan literasi ada 80% untuk jenjang SD dan 90% untuk jenjang SMP. Beberapa inikasi temuan hasil penelitian yang menunjukkan pemenuhan koleksi bahan bacaan sebagai berikut: (1) Sebagian besar sekolah mempunyai bahan buku bacaan non teks buku pelajaran yang sebanding dengan jumlah siswanya (rata-rata lebih dari 1.000 judul), (2) Kepala sekolah punya program penambahan buku bacaan non pelajaran setiap tahunnya, dan (3) Buku-buku yang tersedia di antaranya: buku cerita fiksi dan nonfiksi, buku pendamping, ensiklopedia, dan lain-lain.

c. Ketersediaan Sudut Baca

Upaya menunjang kegiatan literasi di kelas, perlu dikembangkan atau dibuat sudut baca di setiap kelas. Sudut baca diupayakan senyaman mungkin agar siswa dapat membaca dengan nyaman sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Berdasarkan temuan hasil penelitian, dijelaskan pada jenjang SD yang mempunyai sudut baca di setiap kelas ada 85% sekolah dan pada jenjang SMP ada 70%. Sementara pada jenjang SD masih ada 15% sekolah dan pada jenjang SMP ada 30% sekolah yang belum mempunyai sudut baca. Ketersediaan sudut baca yang ada di kelas saat ini hanya sebageaian kecil yang masih rapi dan dapat difungsikan. Sebagian besar tidak tertata rapi dan kurang dapat difungsikan akibat banjir dan pandemi COVID-19.

d. Ketersediaan Area Baca

Idealnya, selain perpustakaan sekolah juga menyediakan area baca yang lain untuk kegiatan literasi, misalnya teras sekolah, halaman sekolah, taman sekolah, pendopo, pondok-pondok baca, dan area lainnya. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pada jenjang SD susah ada 70% sekolah yang mempunyai area baca selain perpustakaan untuk kegiatan literasi. Sementara, untuk jenjang SMP ada 90% sekolah yang mempunyai area baca selain perpustakaan untuk menunjang kegiatan literasi. Beberapa lokasi yang

dijadikan sebagai area baca di antaranya: pendopo, bawah tangga, halaman sekolah, taman sekolah, kursi yang dibangun khusus untuk kegiatan literasi, teras sekolah, jemuran literasi, dan pojok baca (gedung permanen/semi permanen).

e. Ketersediaan Media Literasi

Media literasi yang dimaksud dalam hal ini di antaranya: poster-poster, video, film dokumenter, gerobak baca, dan lain-lain. Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan bahwa media yang paling dominan digunakan untuk kegiatan literasi adalah poster-poster. Meskipun demikian, sudah ada yang mulai menggunakan video-video pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru dan ada juga yang didownload langsung dari youtube. Persentase ketersediaan media literasi pada jenjang SD ada 70% dan pada jenjang SMP ada 90%.

3. Literasi Numerasi

Literasi numerasi merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi berfungsi efektif dalam kegiatan belajar, bekerja, dan berinteraksi sepanjang hayat. Oleh sebab itu, literasi numerasi dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun kegiatan pembelajaran di luar kelas (ekstrakurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler literasi numerasi difokuskan kepada pengayaan dan penguatan kemampuan numerasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler bersifat menyenangkan dan menantang dalam mengembangkan potensi anak. Potensi anak ini dikembangkan merujuk kepada tingkat perkembangan anak. Prinsip menyenangkan dan menantang ini juga berlaku bagi pemilihan bahan bacaan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah sampel dapat terlihat bahwa Sebagian besar sekolah sampel di jenjang sekolah dasar dan keseluruhan sekolah pada jenjang SMP telah menyediakan dan melengkapi sekolah dengan media untuk kegiatan literasi numerasi. Berbagai kelengkapan media literasi diantaranya: KIT matematika baik yang tersimpan di ruangan khusus media maupun yang tersimpan dalam kelas kelas atau dibawa oleh guru yang bersangkutan. Permasalahan yang ditemukan banyak media yang tidak termanfaatkan oleh guru dikarenakan: (1) ketidakmampuan guru dalam

menggunakan media, (2) kekhawatiran guru dalam menggunakan media dikarenakan takut rusak/hilang, (3) media tersimpan dalam Gudang sehingga sulit untuk penggunaan dan akhirnya terlupakan. Oleh sebab itu, pendampingan dan pelatihan bagi guru dalam menggunakan media literasi numerasi dan penyimpanan yang memudahkan bagi guru dan siswa saat ingin menggunakannya.

4. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains. Literasi sains merupakan salah satu kunci untuk menghadapi berbagai tantangan pada abad 21. Penguasaan serta memiliki konsep dasar sains dan teknologi akan sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan. Namun demikian, bukan berarti semua orang harus menjadi pakar sains. Dengan memiliki dan menguasai konsep dasar sains memungkinkan manusia untuk berperan dalam membuat pilihan yang berdampak pada kehidupan. *National Research Council* (2012) menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang membingkai semua kompetensi sebagai tindakan.

a. Laboratorium Sekolah

Berdasarkan hasil observasi laboratorium sekolah merupakan sesuatu yang masih sangat jarang dimiliki oleh sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat pada 20 sekolah dasar yang menjadi sampel sekolah pelaksana kegiatan literasi. Dari 20 sekolah yang menjadi sampel hanya 2 sekolah yang memiliki laboratorium. Hal ini berbeda jauh dengan sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Dari sepuluh sekolah menengah pertama yang menjadi sampel, ke sepuluh sekolah tersebut memiliki laboratorium dengan kualifikasi yang berbeda-beda. Fasilitas laboratorium di tiap sekolah berbeda-beda, baik dari sisi fasilitas dan ukuran ruangan, namun keberadaan laboratorium

tersebut sangat membantu sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sains. Beberapa fasilitas laboratorium yang ditemukan saat observasi diantaranya: Lab IPA dan Lab Multi Media

b. Alat alat/Media/KIT Kegiatan Praktikum

Keberadaan alat alat/media/KIT kegiatan praktikum tentunya sangat membantu guru dalam mengajarkan materi sains bagi siswanya. Aktivitas praktikum akan membantu siswa lebih mudah memahami konsep materi yang sedang diajarkan oleh guru, sehingga saat konsep materi yang sedang dipelajari siswa dapat ditemukan oleh siswa melalui aktivitas menemukan, tentunya konsep tersebut akan lebih lama dikuasai oleh siswa tersebut. Hasil observasi yang dilakukan oleh observer di seluruh sekolah sampel menunjukkan bahwa Sebagian besar sekolah baik pada jenjang sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama, telah memiliki berbagai alat, media dan KIT yang berhubungan dengan kegiatan praktikum sains. KIT dan media sains sangat banyak dengan berbagai jenis yang berbeda. Baik itu yang sifatnya sederhana maupun yang bersifat kompleks dan rumit. Ada yang dipergunakan secara manual dan begitu banyak juga yang dipergunakan secara digital.

Ketika dilakukan wawancara dan berdasarkan bukti fisik yang dijumpai saat melaksanakan kegiatan observasi, sangat disayangkan bahwa berbagai alat, media dan KIT praktikum tersebut sebagian besar jarang dipergunakan oleh guru. Kalaupun alat, media dan KIT praktikum tersebut rusak, bukan karena dipakai melainkan karena terabaikan. Hal ini dikarenakan ketidak mampuan guru dalam memanfaatkan berbagai alat, media dan KIT tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah berupaya meningkatkan kompetensi seluruh guru dalam hal pemanfaatan dan penggunaan alat, media dan KIT yang ada disekolah melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan.

5. Literasi Digital

Penguatan literasi digital di sekolah, bukan hanya menggunakan internet untuk mencari informasi atau hiburan, tetapi juga mengaitkannya dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Implementasi literasi digital dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang menarik dengan menggunakan sumber digital. Sementara itu, literasi digital dengan penggunaan, etika, penyadaran kolektif bermedsos bagi

peserta didik perlu diedukasi sesuai dengan penggunaan yang diperlukan dan terhindar dari perundungan, permainan yang menjadi candu, korban medsos, dan korban kelalaian dalam pengelolaan waktu. Tercapai atau tidaknya tujuan literasi digital juga ditentukan oleh kesiapan bahan, baik untuk guru, siswa, maupun bahan untuk pembinaan guru; terutama yang berkaitan bahan pembelajaran ekstrakurikuler.

Era digital yang berkembang saat ini diharapkan mampu memacu warga sekolah memanfaatkan literasi digital dalam bidang akademik. Keuntungan yang dapat diambil dari era digital ini salah satunya ialah warga sekolah dapat mengakses informasi edukatif yang terbaru. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media-media digital. Media digital tersebut di antaranya komputer, laptop, atau *smartphone* yang terhubung ke jaringan internet yang dapat dengan mudah diakses oleh warga sekolah.

Literasi digital di Sekolah Dasar telah bergeser dari literasi baca tulis konvensional dengan menggunakan media cetak ke media elektronik yang lazim disebut literasi digital. Sebagai contoh banyak guru mengajar di sekolah sudah membiasakan anak didiknya yang membawa *smartphone* dengan memberi tugas yang bisa dicari sumbernya dari digital, yaitu dengan mengakses *google*. Soal yang diberikan dijawab dengan menggunakan aplikasi belajar daring. Jawaban juga dapat dilakukan di grup WA (*Whatsapp*) yang telah dibuat sebelumnya. Pemberian tugas dan kegiatan literasi digital ini dilakukan selain untuk menghemat penggunaan kertas juga untuk menjaga kelestarian lingkungan. Penggunaan kertas bisa diganti ke bentuk digital. Penggunaan aplikasi digital juga untuk mengalihkan perhatian peserta didik yang membawa *Smartphone* dari kebiasaan bermain game di gadgetnya ke kegiatan *browsing* (mencari) jawaban dari persoalan yang diberikan guru. Pembelajaran digital disesuaikan dengan jadwal pelajaran dan tema-sub tema. Akan tetapi, hal ini tentunya memang belum bisa dilaksanakan di semua sekolah. Hal ini dikarenakan tidak semua sekolah memperbolehkan peserta didiknya membawa *smartphone*.

Penguasaan terhadap keterampilan pembelajaran Abad-XXI ditandai dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi digital, menggunakan alat komunikasi atau jaringan, serta keterampilan untuk menemukan, mengevaluasi,

menggunakan dan menciptakan informasi. Berdasarkan data penelitian kegiatan literasi digital yang dilaksanakan masih bersifat penggunaan media digital baik untuk pembelajaran maupun administrasi. Hal ini karena masih keterbatasan sarana prasarana dan sumberdaya manusia. Oleh karena itu, perlu dukungan sarana dan prasarana serta sumberdaya untuk mendukung keberhasilan literasi digital.

6. Literasi Finansial

Literasi finansial sebagai salah satu literasi dasar menawarkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumberdaya keuangan secara efektif untuk kesejahteraan hidup sekaligus kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk meminimalisasi, mencari solusi, dan membuat keputusan yang tepat dalam masalah keuangan. Literasi finansial juga memberikan pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya sebagai amunisi untuk pembentukan dan penguatan sumber daya manusia Indonesia yang kompeten, kompetitif, dan berintegritas dalam menghadapi persaingan di era globalisasi dan pasar bebas dan juga sebagai warga negara dan warga dunia yang bertanggung jawab dalam pelestarian alam dan lingkungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kesejahteraan. Berdasarkan data instrumen penelitian program pengembangan gerakan literasi sekolah (GLS) di Kota Medan disajikan sebagai berikut:

a. Program sekolah yang menunjang literasi finansial.

Berdasarkan data yang dikumpulkan diketahui beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah sebagai gerakan literasi finansial adalah kantin kejujuran, koperasi sekolah, program menabung. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi finansial pada kedua jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) masih menunjukkan pada kriteria pembiasaan yaitu menabung, kantin sekolah dan koperasi sekolah. Oleh karena itu perlu ditingkatkan dalam kriteria pembelajaran dan pengembangan program literasi finansial sehingga sekolah-sekolah mampu menghasilkan dana dalam upaya peningkatan kesejahteraan warga sekolah.

b. Program inklusi keuangan

Berdasarkan data yang dikumpulkan diketahui program inklusi keuangan yang dilakukan di sekolah sebagai gerakan literasi finansial antara lain sosialisasi kegiatan menabung oleh OJK, Bank dan sumber pendanaan lainnya. Hal ini sesuai

data penelitian bahwa program inklusi literasi finansial terlaksana di sebagian kecil sekolah berupa kegiatan sosialisasi.

7. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan satu dari enam literasi dasar yang penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun dan melestarikan identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan di keluarga, sekolah, dan masyarakat erat kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan tersebut. Ragam kearifan lokal diharapkan dapat diimplementasikan oleh guru dalam wujud berbagai aktivitas atau kegiatan di sekolah.

Literasi budaya dan kewargaan menuntun dan mengajak masyarakat untuk lebih memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara secara lebih mendalam. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kemdikbud, 2017). Prinsip literasi budaya dan kewargaan (Kemdikbud, 2017) mencakupi: (1) budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, (2) kesenian sebagai produk budaya, (3) kewargaan multikultural dan partisipatif, (4) nasionalisme, (5) inklusivitas, (6) pengalaman langsung.

Pada penelitian ini, terdapat 3 aspek yang diamati untuk melihat pengembangan literasi budaya dan kewargaan pada jenjang SD dan SMP di kota Medan, antara lain: (1) Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, (2) Kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi, dan (3) Sekolah memiliki tema-tema kegiatan berbasis budaya lokal. Secara jelas dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Persentase jenjang SD yang sudah menerapkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal ada 60%, sementara pada jenjang SMP ada 80%. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang sudah dilakukan di sekolah antara lain: (1) Tari-tarian: tari melayu, tor-tor, dan tari tradisional lainnya, (2) alat musik klasik dan tradisional: gitar klasik dan angklung, (3) pentas seni berbasis

budaya lokal. Meskipun demikian, 40% SD lagi belum mempunyai program kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal. Artinya masih perlu peningkatan, khususnya pada jenjang SD.

- b. Persentase jenjang SD yang sudah melaksanakan kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi ada 55% dan pada jenjang SMP ada 90%. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan untuk menunjang budaya literasi antara lain: (1) menerima kunjungan dari perpustakaan keliling (perpustakaan daerah), (2) melakukan kunjungan ke luar sekolah, misalnya: kunjungan ke Rahmat Galery, ke bandara Kualanamu (Program CSR dari Kemenkeu), berkunjung ke Perpustakaan Terapung milik PolAirut, UMSU, Perpustakaan Daerah, dan Museum Daerah, dan (3) sudah ada sekolah yang melakukan inovasi misalnya mobil pintar. Meskipun demikian, penumbuhan kegiatan akademik untuk membangun budaya literasi pada jenjang SD masih perlu ditingkatkan karena baru mencapai 55% dari total sampel yang dipilih.
- c. Persentase jenjang SD yang sudah memiliki tema-tema kegiatan berbasis budaya lokal ada 75% dan jenjang SMP ada 90%. Gambaran tema-tema yang sudah dilakukan pada literasi budaya dan kewargaan di antaranya: (1) setiap hari Jumat memakai pakaian daerah (Jumat Budaya), (2) Siswa dan guru pada hari Kamis memakai pakaian batik/adat setempat. Namun, khusus untuk Jumat Budaya baru dilakukan oleh guru saja di kota Medan. Perumusan tema berbasis budaya lokal di sekolah masih minim, hanya dilakukan pada beberapa sekolah misalnya pakaian adat atau lokal daerah ada hari Kamis.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data lapangan serta pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi Sekolah (GS) pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) di Kota Medan sudah berjalan hal ini ditunjukkan dengan adanya (1) Tim Literasi Sekolah (TLS), (2) program literasi sekolah, (3) Jurnal kegiatan literasi sekolah masih belum terdokumentasi dengan baik, (4) guru dan kepala sekolah sebagai model dalam kegiatan literasi sekolah, dan (5) kerja sama/berjejaring dengan instansi terkait baik formal maupun informal.
2. Pengembangan gerakan literasi baca tulis ditunjukkan dengan adanya: (1) Ketersediaan perpustakaan yang memenuhi untuk kegiatan literasi 90% sekolah; (2) Jumlah koleksi bahan bacaan yang terpenuhi 80% untuk SD dan 10% untuk SMP, (3) Ketersediaan sudut baca untuk SMP 70%; (4) Ketersediaan area baca untuk SD 70% dan jenjang SMP 90%; dan (5) Ketersediaan media literasi (poster-poster, video, film dokumenter, gerobak baca, dan lain-lain) pada SD 70% dan jenjang SMP ada 10% sekolah.
3. Pelaksanaan literasi numerasi telah didukung dengan tersedianya media daam bentuk KIT matematika baik yang tersimpan di ruangan khusus media maupun yang tersimpan dalam kelas kelas atau dibawa oleh guru yang bersangkutan. Permasalahan yang ditemukan banyak media yang tidak termanfaatkan oleh guru dikarenakan: (1) ketidakmampuan guru dalam menggunakan media, (2) kekhawatiran guru dalam menggunakan media dikarenakan takut rusak/hilang, (3) media tersimpan dalam Gudang sehingga sulit untuk penggunaan dan akhirnya terlupakan.
4. Ketersediaan laboratorium untuk mendukung program literasi sains sangat rendah khususnya di SD hanya 10 % sekolah yang memiliki laboratorium, dan di SMP hampir semua sekolah sudah memiliki. Namun untuk perangkat praktek IPA hampir semua sekolah telah memilikinya, hanya terkendala dalam penyimpanan barang-barang tersebut.

5. Pelaksanaan literasi digital di sekolah masih bersifat sebatas penggunaan media digital baik untuk pembelajaran maupun administrasi. Hal ini karena masih keterbatasan sarana prasarana dan sumberdaya manusia.
6. Pengelolaan literasi finansial masih menunjukkan pada kriteria pembiasaan yaitu menabung, kantin sekolah dan koperasi sekolah, selain itu program pengembangan literasi finansial sekolah dalam bentuk inkuasi belum terlaksana secara maksima., Beberapa kegiatan yang terlaksana adalah sosialisasi terkait pelaksanaan menabung (tabungan siswa).
7. Tata kelola pengembangan gerakan literasi budaya dan kewargaan ditunjukkan dengan adanya : (1) Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal sebanyak 80%, (2) Kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi pada SD ada 55% dan SMP ada 90%, dan (3) Sekolah yang memiliki tema-tema kegiatan berbasis budaya lokal pada SD ada 75% dan SMP ada 10%.
8. Secara umum setiap sekolah telah berencana untuk memasukkan program literasi sekolah dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) serta mengaktifkan kembali Tim Literasi Sekolah (LTS) sebagai upaya untuk menjalankan ke enam literasi sekolah.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi Sekolah yang mencakup 6 (enam) literasi dasar perlu dijadikan sebagai program prioritas untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kota Medan karenanya perlu dukungan yang kuat dari dinas terkait berupa :
 - (1) Pembentukan Tim Pendamping Literasi Daerah dan Tim Pengelola Literasi Sekolah, (2) ketersediaan sarana prasarana, (3) Ketersediaan sistem informasi dan (4) Akses jaringan kerjasama.
2. Sekolah, hendaknya dapat membangun budaya literasi secara terencana dan berkeanjutan yang ditunjukkan dengan adanya : (1) program literasi sekolah yang tercakup dalam Rencana Kegiatan Sekolah, (2) Tim penggiat literasi sekolah yang melibatkan seluruh warga belajar dan pemangku kepentingan, (3) Pengelolaan dokumentasi program literasi berbasis digital, (4) pengembangan

program iterasi melalui kalender literasi, tema-tema program literasi dan ekoliterasi.

3. Guru, hendaknya senantiasa mengembangkan diri agar dapat mengimplementasikan praktik GLS di sekolah sehingga tercapai dengan baik 6 literasi dasar di sekolah.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan literasi baca tulis perlu dilakukan peningkatan pada beberapa hal, antara lain: (1) penguatan tata kelola perpustakaan sebagai pusat kegiatan GLS, baik dari standarisasi ukuran perpustakaan, kerapian dan kenyamanan, peningkatan SDM pustakawan, dan penambahan dan update koleksi perpustakaan non pelajaran sebagai bahan bacaan literasi baca tulis, (2) perlu pembuatan atau pengembangan kembali sudut baca yang sudah ada agar terfungsikan dengan baik, (3) perlu penambahan area baca bagisekolah yang baru menggunakan pustaka saja sebagai pusat GLS, dan (4) perlu peningkatan kompetensi guru agar dapat mengembangkan media literasi yang lebih variatif di masa mendatang.
2. Pelaksanaan literasi numerik dapat dilakukan melalui strategi sebagai berikut:
 - (a) Menyediakan sarana lingkungan fisik yang memberikan stimulus numerasi kepada peserta didik serta lingkungan berkarya yang memfasilitasi interaksi numerasi, (b) Membangun lingkungan sosial-afektif positif yang mendukung tumbuhnya pemikiran bahwa numerasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh semua peserta didik dan merupakan tanggung jawab semua orang, bukan hanya peran dari guru matematika saja, (c) Mengimplementasi berbagai program sekolah yang komprehensif dan sesuai untuk berbagai kelompok peserta didik yang ditargetkan, misalnya program numerasi dini untuk peserta didik pendidikan usia dini, dan (d) Menekankan penalaran dan proses pemodelan pemecahan masalah di dalam mata pelajaran matematika dan menerapkan numerasi lintas kurikulum di mata pelajaran nonmatematika.
3. Kegiatan literasi sains dapat dikembangkan melalui kegiatan: (a) penyediaan buku-buku berkaitan dengan sains, baik fiksi, nonfiksi, maupun referensi yang

sejalan dengan perkembangan peserta didik sekolah dasar; (b) penyusunan dan pengembangan bahan ajar berupa rancangan proses pembelajaran yang berisi hakikat sains, literasi sains, pola pikir sistem (system thinking), serta bekerja dan berpikir kolaboratif; (c) penggunaan permainan tradisional edukatif tentang sains yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik; (d) kegiatan festival literasi sains dengan dengan berbagai aktivitas; dan (e) memperbanyak kegiatan jelajah alam sekitar.

4. Pengembangan literasi dapat diimplementasi dalam kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan dalam mengoleksi buku elektronik (ebook) sebagai bagian dari koleksi perpustakaan sekolah, menyediakan koleksi piranti lunak permainan yang edukatif sehingga dapat menambah pengetahuan, menstimulasi kecerdasan, dan sebagai ajang relaksasi peserta didik di sekolah dengan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler.
5. Peningkatan literasi finansial dapat dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Beberapa kegiatan yang sudah dan dapat dikembangkan untuk literasi finansial seperti (a) pembiasaan menabung, (2) memanfaatkan lingkungan sekolah melalui program berkebun, (3) mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler melalui program prakarya siswa, dan (4) mengintegrasikan dengan program profil pelajar pancasila untuk mengembangkan sikap beriman dan berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri.
6. Pada tata kelola literasi budaya perlu dilakukan peningkatan pada hal-hal berikut: (1) penambahan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada budaya lokal, (2) perlu peningkatan kegiatan akademik yang menunjang budaya literasi, misalnya dengan melakukan berbagai kunjungan atau membangun kemitraan dengan stakeholder di masa mendatang, dan (3) perlu penyusunan tema-tema kegiatan berbasis budaya lokal pada berbagai kegiatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. A., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2020). Peran Tenaga Perpustakaan dalam Mewujudkan Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Rajamandala. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(2), 105-112.
- Batty, M., Collins, J. M., & Odders-White, E. (2015). Experimental Evidence on the Effects of Financial Education on Elementary School Students' Knowledge, Behavior, and Attitudes. *Journal of Consumer Affairs*, 49(1), 69–96. <https://doi.org/10.1111/joca.12058>
- Beers, C. S. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1-9.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlishina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Fatmawati, R., Irviani, E. S., Rachman, I. P., Anggie, A., & Kristina, M. (2016). Tata Kelola Teknologi Informasi sebagai Implementasi E-Government pada Kabupaten Pemekaran untuk Meningkatkan Potensi Daerah (Studi: Kabupaten Pringsewu Lampung). *Proseding Senapati*, 1(1).
- Fauzan, R., & Latifah, R. (2015). Audit Tata Kelola Teknologi Informasi untuk Mengontrol Manajemen Kualitas Menggunakan Cobit 4.1 (Studi Kasus: PT Nikkatsu Electric Works). *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 1(3).
- Firdaus, R. F., & Gunadhi, E. (2016). Analisis Tata Kelola Teknologi Informasi di Kantor Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Garut Menggunakan Framework Cobit 4.1. *Jurnal Algoritma*, 13(2), 367-373.
- Harlen, W. (2004). *The Teaching of Science*. London: David Fulton Publisher.
- Hoffman, T. K. 1991. Cultural Literacy Is More Than Reading and Writing. A Review Essay. *Journal International Social Science Review*, 66 (1),33-36.
- JISC. (2017). *Developing Digital Literacies*. Jisc
- Johnson, E., & Sherraden, M. (2006). From Financial Literacy to Financial Capability Amongst Youth. *CSD Working Paper*, 06-11, 34(3)
- Kemdikbud. (2021). *Ekstrakurikuler*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler>
- Kompas. (2016). "Pengguna Internet di Indonesia". Diakses dari :<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta.Pada.tanggal.1.Oktober.2017>.

- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Digital di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Finansial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Direktorat Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>
- McGowan, U. (2018). Integrated Academic Literacy Development: Learner-teacher autonomy for MELTing the barriers. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 15(4), 6.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* Edition 3. USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.24853/fbc.2.2.8-18>

- OECD. (2003). *The PISA 2003 Assessment Framework*. Paris: OECD.
- OECD. (2016). *PISA 2015 Results in Focus*. from <http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- Permata, B., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2017). Bahan Ajar Berbasis Cerita untuk Menanamkan Literasi Ekonomi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 356–362.
- PIRLS. (2011). *International Report Performance at the PIRLS 2011*. Lynch School of Education, Boston College: International Benchmarks TIMSS & PIRLS Report International Study Center (IEA).
- Qomarudin, K. (2021). Manajerial Kepala Sekolah pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di SD Negeri Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran: Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 75-85.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019). Model penguatan literasi digital melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1200-1214.
- Stefani, S. N. B. (2017). Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial pada Pelajar Remaja di Kota Medan. *Sosioglobal, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 10–31.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Vitt, Roof & Chiroro, P., Copenhagen, C., & Smith, I., & Heerden, C., & Abdoola, R., & Robertson & Beukes, C. (2002). Money Adventure: Introducing Economic Concepts to Preschool Children in the South African Context. *Journal of Economic Psychology*, 26(2), 243-254.
- Wibowo, W. (2019). Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 279-288.
- Wingate, U. (2012). Using Academic Literacies and Genre-Based Models for Academic Writing Instruction: A “Literacy” Journey. *Journal of English for Academic Purposes*, 11(1), 26-37.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian Analisis Pengelolaan GLS di Sekolah Kota Medan

**INSTRUMEN PROGRAM PENGEMBANGAN
GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DI KOTA MEDAN**

Nama Sekolah :

Alamat Sekolah:

Nama Responden :

Petunjuk:

Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai berdasarkan hasil observasi! Kemudian tuliskan bukti sebagai pendukung dari pernyataan dan keterangan sebagai penjelasan dari dokumen dan kegiatan yang dilaksanakan.

No	Aspek yang Diamati	Belum	Sudah	Bukti Dokumen	Keterangan
1	Sekolah memiliki jurnal literasi yang diisi oleh siswa, guru, dan kepala sekolah				
2	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan literasi				
3	Tersedia perpustakaan yang memadai untuk kegiatan literasi				
4	Jumlah koleksi bahan bacaan memenuhi untuk kegiatan literasi				
5	Tersedia sudut baca untuk kegiatan literasi				
6	Tersedia area baca untuk kegiatan literasi				
7	Tersedia media literasi (poster-poster, video, film dokumenter, gerobak baca, dan lain-lain)				
8	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah				
9	Mempunyai program kegiatan literasi sekolah				
10	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi (BUMN, Bank, Dinas Pariwisata, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah, dan lain-lain)				
11	Tersedia media pembelajaran untuk kegiatan literasi numerasi				
12	Tersedia laboratorium sekolah				
13	Tersedia alat-alat/media/kit untuk kegiatan praktikum				
14	Tersedia perangkat pembelajaran digital (laptop/komputer, infokus, wifi, dan lain-lain)				
15	Guru mempunyai kompetensi IT untuk pembelajaran berbasis digital				
16	Tersedia media pembelajaran berbasis IT (PPT, Video Pembelajaran, Aplikasi Pembelajaran, dan lain-lain)				
17	Tersedia system informasi perpustakaan				

No	Aspek yang Diamati	Belum	Sudah	Bukti Dokumen	Keterangan
18	Ada kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya local				
19	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah (wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah)				
20	Sekolah memiliki tema-tema kegiatan berbasis budaya local (misalnya: setiap hari Kamis memakai pakaian adat lokal)				
21	Tersedia program yang menunjang literasi finansial (kantin kejujuran, koperasi sekolah, kantin sekolah, program menabung, dan lain-lain)				
22	Ada program inklusi keuangan (sosialisasi program menabung oleh OJK, Bank, dan lain-lain)				

Medan,
.....2021
Tim Surveyor,

(.....)

Catatan: *Tuliskan beberapa catatan penting jika diperlukan*

.....
.....
.....

Lampiran 2. Data Sekolah Responden Penelitian

No	Nama Sekolah	Kecamatan
1	SDN 060967	Medan Belawan
2	SDN 065010	Medan Belawan
3	SDN 067266	Medan Labuhan
4	SDN 067249	Medan Marelan
5	SDN 067773	Medan Marelan
6	SDN 060947	Medan Deli
7	SDN 067250	Medan Deli
8	SDN 060870	Medan Timur
9	SDN 060877	Medan Perjuangan
10	SDN 060853	Medan Perjuangan
11	SDN 066650	Medan Kota
12	SDN 064037	Medan Tembung
13	SDN 060909	Medan Denai
14	SDN 066056	Medan Denai
15	SDN 064982	Medan Helvetia
16	SDN 060903	Medan Helvetia
17	SDN 060916	Medan Sunggal
18	SDN 060843	Medan Barat
19	SDN Percobaan	Medan Baru
20	SDN 064023	Medan Tuntungan
21	SMPN 26	Medan Belawan
22	SMPN 45	Medan Labuhan
23	SMPN 20	Medan Marelan
24	SMPN 38	Medan Marelan
25	SMPN 27	Medan Deli
26	SMPN 24	Medan Deli
27	SMPN 42	Medan Deli
28	SMPN 18	Medan Helvetia
29	SMPN 10	Medan Baru
30	SMPN 1	Medan Selayang

Lampiran 3. Data Hasil Tabulasi Instrumen Penelitian

BUTIR PERTANYAAN	JENJANG							
	SD				SMP			
	Sudah	Belum	Sudah	Belum	Sudah	Belum	Sudah	Belum
1	5	15	25%	75%	5	5	50%	50%
2	15	5	75%	25%	9	1	90%	10%
3	15	5	75%	25%	9	1	90%	10%
4	15	5	75%	25%	9	1	90%	10%
5	17	3	85%	15%	8	2	80%	20%
6	14	6	70%	30%	9	1	90%	10%
7	14	6	70%	30%	9	1	90%	10%
8	12	8	60%	40%	8	2	80%	20%
9	13	7	65%	35%	9	1	90%	10%
10	10	10	50%	50%	9	1	90%	10%
11	15	5	75%	25%	10	0	100%	0%
12	2	18	10%	90%	10	0	100%	0%
13	16	4	80%	20%	10	0	100%	0%
14	19	1	95%	5%	10	0	100%	0%
15	14	6	70%	30%	10	0	100%	0%
16	17	3	85%	15%	10	0	100%	0%
17	2	18	10%	90%	1	9	10%	90%
18	13	7	65%	35%	9	1	90%	10%
19	9	11	45%	55%	9	1	90%	10%
20	16	4	80%	20%	9	1	90%	10%
21	13	7	65%	35%	9	1	90%	10%
22	6	14	30%	70%	3	7	30%	70%

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Literasi di sekolah



Gambar 1. Persiapan Acara Karya Wisata



Gambar 2. Kantin Sekolah



Gambar 3. Literasi Baca Buku



Gambar 4. Mading sebagai sarana literasi



Gambar 5. Rak Buku



Gambar 6 Fasilitas Literasi Digital



Gambar 7. Membaca lantang sebagai contoh literasi baca



Gambar 8. Kegiatan di salah satu area baca



Gambar 9. Menyusun buku pada pojok baca



Gambar 10. Kegiatan membaca



Gambar 11. LCD sebagai penunjang pembelajaran dan literasi digital



Gambar 12 Fasilitas Literasi Sains



Gambar 13. Tangga sebagai sarana literasi budaya



Gambar 14 Fasilitas Literasi Sains



Gambar 15. PojoK Baca sebagai contoh literasi baca



Gambar 16. PojoK Ilmu salah satu fasilitas literasi finansial



Gambar 17. Foster sebagai bagian literasi sekolah



Gambar 18. Taman Literasi



Gambar 19. LCD dan Laptop sebagai penunjang pembelajaran dan literasi digital



Gambar 20. Gerakan Menabung Sampah sebagai sarana literasi finansial



Gambar 21 Fasilitas Literasi baca dengan mobil pintar



Gambar 22. Berpakaian adat sebagai contoh literasi budaya



Gambar 23. Festival Seni sebagai bagian literasi budaya



**Tim Jaringan Penelitian Bidang Pendidikan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kota Medan**